

**PENGARUH MODAL MANUSIA TERHADAP UPAH MINIMUM  
KOTA MAKASSAR**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Ekonomi (S.E) Pada Jurusan Ilmu Ekonomi  
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam  
UIN Alauddin Makassar

Oleh :

**DWI BUDIASTUTI**

**90300115144**

**ALAUDDIN**  
**MAKASSAR**

**JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN  
MAKASSAR**

**2019**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dwi Budiastuti

NIM : 90300115144

Tempat / Tgl. Lahir : Ujung Pandang, 23 Mei 1997

Jurusan : Ilmu Ekonomi

Fakultas/Program : Ekonomi dan Bisnis Islam / Satrata Satu (S1)

Alamat : Jln. Urip Sumiharjo Ir.1 No.4a

Judul Skripsi : Pengaruh Modal Manusia Terhadap Upah Minimum Kota  
Makassar

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa merupakan duplikat tiruan, plagiat, atau dibuat orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal dengan hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

Makassar, Oktober 2019

Penulis,

Dwi Budiastuti  
NIM. 90300115144



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Kampus I Jl. Slt Alauddn Makassar Tlp. (0411) 864924 Fax 864923  
Kampus II Jl. Slt. Alauddin No. 36 Samata Sungguminasa- Gowa Tlp. (0411) 424835 Fax 424836

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Skripsi yang berjudul “Pengaruh Modal Manusia Terhadap Upah Minimum Kota Makassar ” yang di susun oleh **Dwi Budiastuti NIM:90300115144**, Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada tanggal 9 Agustus 2019, bertepatan dengan 10 Dzulhijjah 1440 H, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu untuk memperoleh gelar sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonmi dan Bisnis Islam jurusan Ilmu.

Samata-Gowa, 9 Agustus 2019  
10 Dzulhijjah 1440 H

**DEWAN PENGUJI**

Ketua	: Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.	(.....)
Sekretaris	: Prof. Dr. H. Muslimin Kara, M.Ag.	(.....)
Penguji 1	: Dr. Hj. Rahmawati Muin, S.Ag., M.Ag.	(.....)
Penguji 2	: Dr. Hasbiullah, SE., M.Si.	(.....)
Pembimbing 1	: Dr. Siradjuddin, SE., M.Si.	(.....)
Pembimbing 2	: Bahrul Ulum Rusydi, SE., M.Si.	(.....)

Diketahui oleh :  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Islam UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. H. Abustani Ilvas, M.Ag.  
NIP.19661130 199303 1 003

## KATA PENGANTAR



*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

*Allahumma Shalli 'Ala Muhammad Wa 'Ala Ali Muhammad*

Puji syukur mendalam penulis panjatkan atas kehadiran Allah Swt yang telah memberikan berjuta-juta kenikmatan, kelimpahan, dan keberkahan yang luar biasa. Shalawat dan salam tercurah atas nama Baginda Rasulullah Muhammad SAW, suritauladan manusia sepanjang masa beserta keluarganya, para sahabatnya, tabi'in dan tabi'uttabi'in. Alhamdulillahirobbil'alamin, berkat rahmat, hidayah dan inayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul ***“Pengaruh Modal Manusia Terhadap Upah Minimum Kota Makassar”*** Untuk diajukan guna memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan program studi S1 pada jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Dalam penyusunan skripsi ini Banyak tantangan dan hambatan yang penulis alami, namun dengan kerja keras dan tekad yang kuat serta adanya bimbingan dan bantuan dari pihak-pihak yang turut memberikan andil, baik secara langsung maupun tidak langsung, moril maupun materil, terutama orang tua tercinta Bapak **Drs. Darwas Rasyid, Ms** dan Ibu **Andi Besse Intan Said** yang selalu memberikan dukungan, para inspirasi hidup yang bersedia membagi cinta tanpa pamrih. Dan semoga Allah SWT membalasnya dengan surga, *Allahummaamin....*

Penulis juga menghanturkan banyak terimakasih dari lubuk hati yang paling dalam kepada semua pihak yang telah membimbing dengan penuh sabar dan mendampingi penulis selama penyelesaian skripsi ini, antara lain:

1. Bapak Prof. Dr. Musafir Pabbabari, M,Ag., Selaku Rektor UIN Alauddin Makassar
2. Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M,Ag., Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar.
3. Bapak Dr. Siradjuddin, S.E., M.Si , Selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi UIN Alauddin Makassar Sekaligus Sebagai Pembimbing I.
4. Bapak Dr. Hasbiullah, SE., M.Si, Selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi Sekaligus Sebagai Penguji II.
5. Ibu Dr. Hj . Rahmawati Muin, S.Ag., M.Ag, Selaku penguji penguji I.
6. Bapak Bahrul Ulum Rusydi, SE., M.Sc , Selaku Pembimbing II atas semua yang diberikan kepada penulis, terima kasih banyak atas arahan, motivasi, semangat, petunjuk dan telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis selama penyusunan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen dalam jajaran Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN alauddin Makassar yang selama ini mendidik penulis dengan baik sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikannya pada tingkat perguruan tinggi, terkhusus kepada Ibu Hj. Wahida dan Ibu Zakiah yang telah memberikan bantuan kemudahan dalam meminjamkan buku perpustakaan fakultas.
8. Keluarga Besarku yang tidak bisa kusebutkan namanya satu per satu yang selama ini memberikan motivasi dan doa kepada penulis.

9. Sahabat-sahabatku diluar sana baik dari Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi, Makassar Doation , English Meeting Club, Eleven Fams yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Dan teruntuk Saudari Nurlisah, S.E terima kasih banyak atas bantuan, dorongan, motivasi dan yang tidak pernah bosan mendengar keluh kesah penulis dalam menyusun skripsi ini.
10. Teman-teman Jurusan Ilmu Ekonomi angkatan 2015 khususnya IE D dan teman-teman Ilmu Ekonomi lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
11. Teman-teman KKN Angkatan 60 Kelurahan Bonto Langkasa Kec. Bissappu yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu persatu yang selama ini memberikan motivasi, membantu dan menghibur.

Akhir kata, semoga apa yang terdapat dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Makassar, Agustus 2019

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

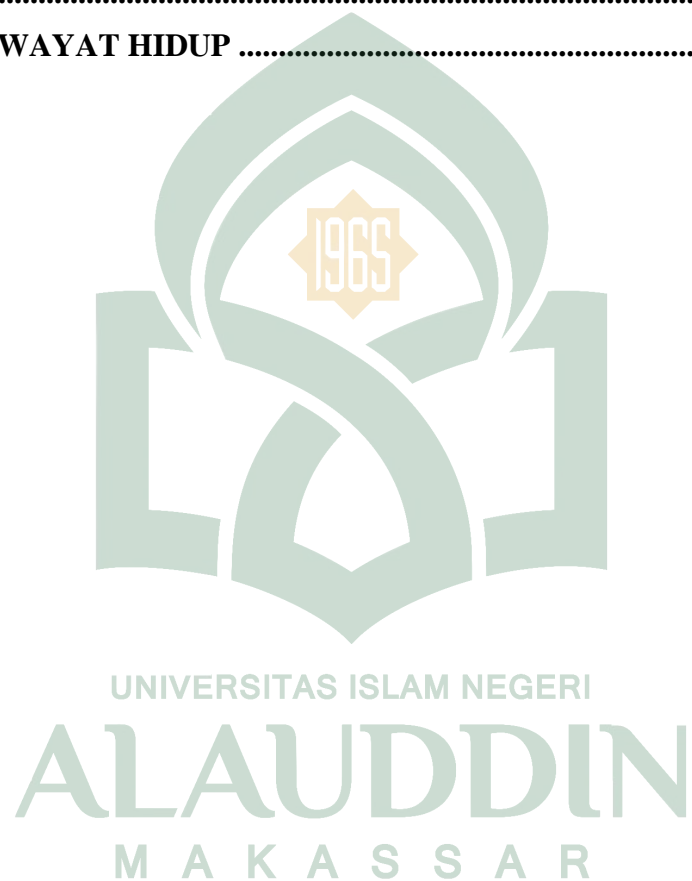
Penulis



## DAFTAR ISI

<b>JUDUL SKRIPSI .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	12
C. Tinjauan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian .....	13
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>14</b>
A. Tinjauan Teoritis .....	14
B. Hubungan Antar Variabel .....	30
C. Penelitian Terdahulu .....	31
D. Kerangka Fikir .....	32
E. Hipotesis.....	33
F. Definisi Operasional.....	35
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
A. Jenis Penelitian.....	35
B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian .....	37
C. Jenis dan Sumber Data.....	37
D. Populasi dan Sampel .....	38
E. Metode Pengumpulan Data.....	38
F. Tehnik Analisis Data.....	38
Jika $(D-W) > ,$ maka $h_0$ diterima du.....	43
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>47</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	47
B. Deskripsi Perkembangan Variabel.....	53

C. Hasil Penelitian .....	59
D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	71
<b>BAB V.....</b>	<b>74</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>74</b>
A. Kesimpulan .....	74
B. Saran.....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>76</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>79</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>83</b>





## ABSTRAK

**Nama** : Dwi Budiastuti  
**Nim** : 90300115144  
**Judul Skripsi** : Pengaruh Modal Manusia Terhadap Upah Minimum Kota Makassar

---

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh dari variabel jumlah Penduduk, Angka Partisipasi Sekolah, Angka Partisipasi Murni terhadap Upah Minimum Kota Makassar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder yang di ambil melalui BPS Selanjutnya analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan Analisis Regresi Berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah Penduduk, Angka Partisipasi Sekolah, Angka Partisipasi Murni secara *simultan* berpengaruh signifikan terhadap Upah Minimum Kota Makassar. Secara parsial menunjukan bahwa Jumlah Penduduk dan Angka Partisipasi Sekolah berpengaruh positif signifikan terhadap, sedangkan variabel Angka Partisipasi Murni tidak berpengaruh terhadap Upah Minimum Kota Makassar..

Implikasi penelitian, hal ini menunjukkan bahwa *Jumlah Penduduk* sudah sesuai dengan nilai Upah Minimum Kota, sehingga mampu memengaruhi Upah Minimum Kota. Namun, lebih mengevaluasi terkait masalah *Angka Partisipasi Sekolah* dan *Angka Partisipasi Murni*.

**Kata Kunci** : *Jumlah Penduduk, Angka Partisipasi Sekolah, Angka Partisipasi Murni* dan Upah Minimum Kota.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. *Latar Belakang Masalah*

Perkotaan menjadi primadona bagi para pencari kerja, salah satunya Kota Makassar. Makassar sebagai ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki daya tarik para pencari pekerja, contohnya adalah pembangunan infrastruktur yang pesat, Makassar menjadi penghubung dan pusat perdagangan dan manufaktur. Selain itu, Makassar memiliki potensi bisnis yang sangat besar, terutama disektor properti, perdagangan dan pariwisata. Dukungan dari pemerintah pusat, Makassar berkembang menjadi sentral distribusi barang dan jasa, logistik dan perbankan. Sehingga Makassar merupakan kota internasional terbesar dikawasan Indonesia timur yang tumbuh menjadi salah satu kota metropolitan di Indonesia, tercatat ditahun 2015 pertumbuhan ekonomi kota Makassar Sebesar 7,46 persen naik 0,07 dari tahun sebelumnya sebesar 7,39 persen dan menjadikan-nya Kota Makassar sebagai daya tarik bagi pencari kerja, karena sebagai sektor usaha ada di kota ini.

Daya tarik ini menjadikan Kota Makassar sebagai tujuan bagi para pencari kerja. Tidak hanya itu dalam masalah saat ini kita ketahui bahwa tingginya permintaan kerja membuat juga terjadi kenaikan jumlah penduduk Kota Makassar sebesar 9,84 persen. Hal ini berpotensi memberikan dampak buruk bagi Kota Makassar, tidak hanya bagi sektor perekonomian, dampak ini meluas ke sektor sosial dan politik. Dimana manusia bukan hanya sekedar sumber daya namun merupakan modal (*capital*) yang menghasilkan pengembalian dan setiap penge-

luaran yang dilakukan dalam rangka pengembangan kualitas dan kuantitas modal tersebut merupakan kegiatan investasi (Backer 1993 dalam Luqman Hakim 2014 : 12). Pada Umumnya perusahaan mengetahui bahwa rata-rata tamatan pendidikan lebih tinggi memiliki karakteristik individu yang relatif lebih unggul sehingga ia mempunyai penghasilan yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata mereka yang berpendidikan rendah. Karena tingkat pendidikan dijadikan alat penyaringan (*Screening device*) maka perusahaan cenderung mengutamakan mereka yang berpendidikan lebih tinggi untuk mengisi lowongan pekerjaan yang tersedia, jika mereka yang berpendidikan tinggi mau menerima upah yang sama dengan mereka yang berpendidikan rendah, akibatnya peluang kerja yang tersedia dari perusahaan bagi yang berpendidikan tinggi cenderung lebih luas dari mereka yang berpendidikan lebih rendah. Walaupun demikian keberhasilan mereka menyelesaikan pendidikan sampai pada pendidikan tinggi sekalipun belum merupakan jaminan segera mendapatkan pekerjaan yang mengakibatkan bertambahnya jumlah pengangguran, Serta rendahnya Angka Partisipasi Sekolah. Asumsi dasar dari teori *human capital* bahwa seseorang dapat meningkatkan suatu penghasilan melalui pendidikan yang tinggi (Sukirno 2008 : 364).

Upah adalah imbalan yang diterima pekerja atas jasa kerja yang diberikan-nya dalam proses memproduksi barang atau jasa diperusahaan. Perusahaan, pemerintah dan pekerja memiliki kepentingan berbeda terhadap upah. Pekerja memiliki kepentingan terhadap upah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sedangkan perusahaan berusaha melakukan efisiensi biaya agar dapat memaksimalkan laba. Kepentingan yang berbeda antara perusahaan dan pekerja mengenai upah yang sepantasnya diperoleh, pemerintah sebagai pihak yang menetapkan kebijak-an

bagi perusahaan dan tenaga kerja dalam menetapkan upah. Tujuan pemerintah dalam menetapkan kebijakan pengupahan adalah untuk tetap menjamin standar kehidupan yang layak bagi pekerja dan keluarganya, meningkatkan produktivitas dan meningkatkan daya beli masyarakat (Kertiasih, 2017 : 2)

Perlu adanya usaha yang sungguh-sungguh dan tidak mudah menyerah oleh orang yang dalam mencari pekerjaan atau dengan memulai suatu usaha yang mengubah keadaan mereka menjadi lebih baik. Allah swt dalam (QS. Ar-Ra'd [13] :11), berfirman:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ۝۱۱

Terjemahnya :

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia (ar-Rusdi Departemen Agama RI, 2000 : 250).

Berdasarkan ayat diatas telah disebutkan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan seseorang. Jika orang tersebut tidak berusaha mencari pekerjaan yang halal, karena dengan bekerja akan ada upah atau penghasilan yang akan diperoleh sehingga bisa memenuhi kebutuhan keluarganya dan me-ningkatkan taraf hidupnya.

Teori dana upah yang dikemukakan oleh John Stuart Mill, mengatakan bahwa tinggi upah tergantung kepada permintaan dan penawaran tenaga kerja. Sedangkan penawaran tenaga kerja tergantung pada jumlah upah yaitu modal yang disediakan perusahaan untuk pembayaran upah, Peningkatan jumlah pen-duduk

akan mendorong tingkat upah yang cenderung turun, karena tidak sebanding antara jumlah tenaga kerja dan penawaran kerja.

Modal manusia berperan penting dalam pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi yang berkelanjutan merupakan tujuan dari suatu Negara maka modal manusia merupakan factor penting untuk mencapainya. Modal manusia dapat menyebabkan pertumbuhan berkelanjutan (Cohen dan Soto, 2007 : 12). Sejalan dengan pergerakan waktu, tolak ukur keberhasilan pembangunan ekonomi dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi dan semakin kecilnya ketimpangan pendapatan antar penduduk, antar daerah, serta antar sektor (Kuncoro, 2013 : 52).

Konsep modal manusia secara umum didefinisikan sebagai pengetahuan dan keahlian yang dimiliki manusia. Becker, 2002 : 156) mendefinisikan modal manusia sebagai pengetahuan, informasi, ide, keahlian dan kesehatan dari individu. Modal manusia dapat berpengaruh secara langsung terhadap produktivitas dengan menentukan kapasitas inovasi yang dapat dilakukan oleh negara terhadap inovasi teknologi yang sesuai untuk produksi domestik (Benhabib dan Spiegels, 1994 : 143). Modal manusia merupakan faktor penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Tanpa adanya peningkatan keahlian dan keterampilan upaya untuk meningkatkan produktivitas akan mustahil untuk dicapai. Karena itu, kebutuhan akan pembangunan modal manusia dan akumulasinya sangat diperlukan sebagai prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang modern baik bagi negara maju maupun Negara berkembang. Akumulasi dari modal manusia yang kemudian melewati

serangkaian proses pembangunan ekonomi memberikan dampak pada produktivitas makroekonomi dan jangka panjang berpengaruh pula pada distribusi pendapatan.

Peran penting dari modal manusia dalam pertumbuhan produktivitas secara luas telah diakui dalam literatur ekonomi sejak adanya kontribusi Schultz (1961) dalam pidatonya yang berjudul *Investment in Human Capital* menyatakan bahwa pendidikan, pengetahuan, kesehatan, dan keterampilan adalah bentuk dari modal manusia. Investasi dalam modal manusia akan menghasilkan return dimasa depan. Peningkatan pendidikan pada manusia dapat mendorong produktivitas dan pertumbuhan suatu negara. Selain Schultz (1961), beberapa penelitian ini yang dilakukan oleh Becker (1964), Welch (1970), dan Mincer (1974) telah menunjukkan bahwa akumulasi modal manusia dapat mempertahankan pertumbuhan jangka panjang.

Tinggi rendahnya kemajuan pembangunan disuatu negara diukur berdasarkan tingkat pertumbuhan GNI, baik secara keseluruhan maupun per-kapita, yang diyakini akan menetes dengan sendirinya sehingga menciptakan lapangan pekerjaan dan berbagai ekonomi peluang lain, yang pada akhirnya akan menumbuhkan berbagai kondisi yang diperlukan demi terciptanya distribusi hasil-hasil pertumbuhan ekonomi dan social secara lebih merata (Todaro dan Smith, 2006 : 91).

Menurut pandangan ekonomi klasik ada 3 faktor pertumbuhan (Samuelson dan Nordhaus, 2004:83) yaitu: *Pertama*, Sumber daya manusia; penawaran tenaga kerja, pendidikan, disiplin, motivasi; *Kedua*, Sumber daya alam; tanah, mineral, bahan bakar, kualitas lingkungan; dan *Ketiga*, Teknologi; sains, rekayasa, manajemen, kewirausahaan

Beberapa faktor yang menyebabkan perlunya mengembangkan tingkat pendidikan didalam usaha untuk membangun suatu perekonomian, adalah: *Pertama*, lebih tinggi memperluas pengetahuan masyarakat dan mempertinggi rasionalitas pemikiran mereka. Hal ini memungkinkan masyarakat mengambil langkah yang lebih rasional dalam bertindak atau mengambil keputusan. *Kedua*, memungkinkan masyarakat mempelajari pengetahuan-pengetahuan teknis yang diperlukan untuk memimpin dan menjalankan perusahaan-perusahaan modern dan kegiatan-kegiatan modern lainnya; dan *Ketiga*, Pengetahuan yang lebih baik yang diperoleh dari pendidikan men-jadi perangsang untuk menciptakan pembaharuan dalam bidang teknik, ekonomi dan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat lainnya.

Menurut teori human capital, pendidikan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan keterampilan dan produktivitas tenaga kerja. Asumsi dasar teori *human capital* adalah bahwa seseorang dapat meningkat selain modal fisik, sumber daya alam dan kemajuan teknologi, terdapat satu faktor yang sangat penting dalam menentukan produktivitas, yaitu : modal manusia (*human capital*). Modal manusia adalah modal yang dibutuhkan oleh para pekerja yang diperoleh melalui pendidikan maupun pelatihan (*on the job training*) untuk menunjang pengalaman kerja .

Hayami dan Godo (2005 : 129) dalam penelitiannya menemukan bahwa terdapat korelasi positif antara modal manusia dengan PDB per kapita. Investasi modal manusia dilakukan dengan bidang pendidikan. Pendidikan diukur dengan menggunakan rata-rata lama sekolah. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah adanya hubungan investasi pada sektor pendidikan meningkatkan produktivitas



manusia, sehingga menghasilkan output per orang yang lebih tinggi dan upah minimum yang diperoleh.

Tabel 1.1 Upah Minimum Kota di Kota Makassar

Tahun	Upah Minimum Kota (Rp)	Perkembangan Upah (%)
2007	637.200	20.00
2008	740.520	10.9
2009	905.000	39.9
2010	1.000.000	5.26
2011	1.100.000	10.00
2012	1.200.000	9.09
2013	1.440.000	20.00
2014	1.800.000	25.00
2015	2.075.000	15.27
2016	2.313.625	11.5
2017	2.504.500	8.71

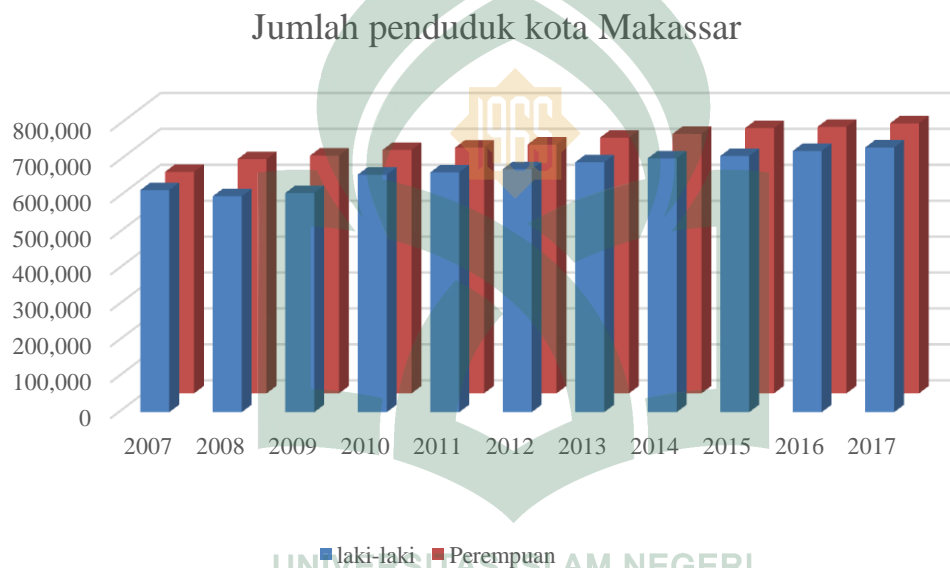
Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Makassar 2018

Pada Tabel diatas 1.1 terlihat bahwa tiap tahunnya 2007-2017 Upah Minimum Kota di Kota Makassar mengalami peningkatan. Secara teori minimum dapat digunakan sebagai alat bagi perusahaan untuk meningkatkan produktivitas pekerjaannya. Penetapan upah dapat melindungi pekerja. Upah yang sesuai akan membuat bekerja secara profesional, pada implementasinya ketika upah minimum mengabaikan kepentingan dan kemampuan perusahaan semata-mata hanya memperhatikan kepentingan pekerja saja, maka tidak menutup kemungkinan akan banyak perusahaan yang tidak mampu melaksanakan upah minimum akan berakhir dengan penutupan perusahaan (*lock out*).

Dampak dari adanya penentuan upah minimum adalah bahwa pekerja berupah rendah terlindungi karena mendapatkan upah tidak dibawa rata-rata.

Kenaikan upah tersebut dapat mengurangi jam kerja lemburnya karena dengan naiknya upah akan menambah pendapatannya. Salah satu faktor dominan yang dapat mempengaruhi upah adalah melalui pendidikan. Pendidikan dianggap mampu menghasilkan tenaga kerja yang bermutu tinggi, mempunyai pola pikir dan cara bertindak yang lebih modern. Pendidikan yang relatif tinggi dan *skill* yang dimiliki akan lebih dihargai dengan upah yang tinggi.

Gambar 1.1 Jumlah penduduk kota Makassar



Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Makassar 2018

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa sejak 2007-2017 jumlah penduduk di kota Makassar terus meningkat tiap tahunnya, dari data tersebut jumlah penduduk Perempuan 6.678.983 juta jiwa lebih tinggi dibanding laki-laki 6.907.146 juta jiwa. Dengan kata lain perempuan memiliki angka harapan hidup lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Gambar 1.2 Angka Partisipasi Sekolah



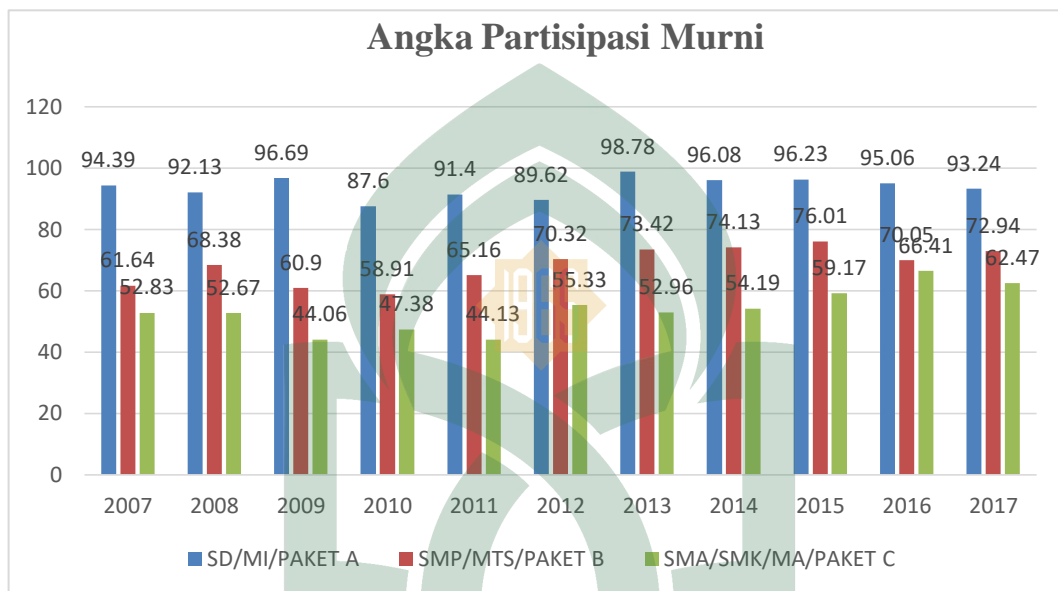
Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Makassar 2018

Gambar 1.2 menunjukkan Angka Partisipasi Sekolah menurut BPS, Proporsi anak sekolah pada Usia jenjang pendidikan tertentu dalam kelompok usia yang sesuai dengan jenjang pendidikan tersebut. BPS membagi kategori menjadi 7-12 tahun, 13-15 tahun, 16-18 tahun dan 19-24 tahun. Rata-rata tingkat partisipasi sekolah Indonesia pada tahun 2007-2016 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2007 65,2 persen, tahun 2008 65,7 persen, mengalami penurunan ditahun 2009 sebesar 55,6 persen, ditahun 2010 meningkat menjadi 62,1 persen, tahun 2011 61,9 persen, tahun 2012 69,6 persen, tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 66,4 persen, kemudian meningkat lagi menjadi pada tahun 2014 71,1 persen, ditahun 2015 71,3 persen, dan Tahun 2016 mengalami penurun sebesar 1,2 persen menjadi 58,1 persen dan kembali meningkat pada tahun 2017 sebesar 74,04 persen.

Salah satu faktor dominan yang mempengaruhi jumlah upah adalah melalui pendidikan. Pendidikan dianggap mampu menghasilkan tenaga kerja yang bermutu tinggi, mempunyai pola pikir dan bertindak yang lebih modern. Pendidikan yang

relatif tinggi dan *skill* yang dimiliki tenaga kerja akan lebih dihargai dengan upah tinggi. Para pengusaha tidak akan membayar murah bagi tenaga kerja yang memiliki *skill*. Ketika pendidikan dihubungkan dengan penyerapan tenaga kerja maka hubungannya adalah hubungan positif.

Gambar 1.3 Angka Partisipasi Murni



Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Makassar 2018

Gambar 1.3 menunjukkan Angka Partisipasi Murni selama tahun 2007-2017 kenaikan rata-rata lama sekolah penduduk Kota Makassar mengalami peningkatan dan penurunan yang relatif lambat. jika semakin tinggi produktivitas-nya maka tingkat pendidikan seharusnya tinggi, semakin tinggi kesehatan se-seorang seharusnya ia dapat menambah jam kerjanya dan meningkatkan produk-tivitasnya. sehingga gambar diatas diasumsikan bahwa tingkat pendidikan di Kota Makassar dari tahun 2007-2017 mengalami penurunan yang cukup signifikan. Dimana APM SD lebih tinggi dibandingkan APM SMA. Maka semakin tinggi pendidikan yang ditamatkan semakin baik pula potensi sumber daya manusia yang dimiliki.

Untuk memperoleh sumber daya manusia yang berkualitas maka dibutuhkan pendidikan, karena pendidikan dianggap mampu menghasilkan tenaga kerja yang bermutu tinggi, mempunyai pola pikir dan cara bertindak yang modern. Sumber daya manusia seperti inilah yang diharapkan untuk menggerakkan roda pembangunan kedepan. Pendidikan merupakan salah satu hal yang memampukan masyarakat bersaing dalam dunia kerja, karena diharapkan dengan semakin tinggi pendidikan seseorang, maka produktivitas orang tersebut juga semakin tinggi. Produktivitas tenaga kerja merupakan suatu ukuran sampai sejauh mana manusia atau angkatan kerja dipergunakan dengan baik dalam suatu proses produksi untuk mewujudkan hasil (output) yang diinginkan.

Selain pertumbuhan penduduk, investasi juga merupakan faktor pendukung pertumbuhan ekonomi disuatu negara. Secara umum investasi berarti penambahan stok modal fisik. Namun apabila kita berpikir secara umum sebagai aktivitas yang meningkatkan kemampuan perekonomian untuk memproduksi output dimasa depan, maka kita hanya memasukkan investasi fisik saja namun juga investasi terhadap mutu modal manusia. Mutu modal manusia adalah pengetahuan dan kemampuan untuk memproduksi yang menyatu dalam angkatan kerja.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *“Pengaruh Modal Manusia terhadap Upah Minimum Kota di Kota Makassar”*.

## **B. Rumusan Masalah**

Pertumbuhan ekonomi disuatu negara dapat dilihat dari tingginya produktivitas. Jika produktivitas mencerminkan upah, maka semakin tinggi produktivitas, hasil ekonomi nasionalnya akan tumbuh lebih tinggi.

Tingkat pendidikan di Indonesia yang diukur dengan rata-rata lama sekolah masih rendah belum mencapai minimal pendidikan yang diusulkan UNDP (15 tahun atau setara dengan sekolah menengah).

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah penelitian ini dapat dijabarkan dalam pernyataan sebagai berikut:

1. Apakah Jumlah Penduduk berpengaruh terhadap Penetapan Upah Minimum Kota di Kota Makassar?
2. Apakah Angka Partisipasi Sekolah berpengaruh terhadap Penetapan Upah Minimum Kota di Kota Makassar?
3. Apakah Angka Partisipasi Murni berpengaruh terhadap Penetapan Upah Minimum Kota di Kota Makassar?

## **C. Tinjauan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

1. Mengetahui jumlah penduduk berpengaruh terhadap tingkat penetapan Upah Minimum Kota di Kota Makassar.
2. Mengetahui angka partisipasi sekolah berpengaruh terhadap penetapan Upah Minimum Kota di Kota Makassar.

3. Mengetahui angka partisipasi murni berpengaruh terhadap penetapan Upah Minimum Kota di Kota Makassar

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah dan semua pihak yang memiliki tanggung jawab agar dapat lebih memperhatikan masalah tenaga kerja di Kota Makassar.
2. Sebagai bahan studi dan tambahan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Khususnya mahasiswa jurusan Ilmu Ekonomi.
3. Sebagai referensi yang mudah dipahami bagi peneliti dibidang yang sama. Sehingga dapat mengembangkan penelitian.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### ***A. Tinjauan Teoritis***

##### **1. Manusia sebagai Modal Pembangunan**

Salah satu tujuan jangka panjang dari pembangunan nasional adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Sumber daya manusia bersama-sama dengan teknologi dianggap sebagai keunggulan kompetitif untuk mengejar ketertinggalan dari negara maju. Meskipun kemajuan teknologi mempunyai peranan yang besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi dalam pembuatan kebijakan pengembangan teknologi mesti mempertimbangkan, antara lain sumber daya yang dimiliki serta tujuan dari pembangunan itu sendiri (Maasyirah, 2011 : 10).

Pembentukan modal manusia adalah suatu proses memperoleh dan meningkatkan jumlah orang yang mempunyai keahlian, pendidikan, dan pengalaman yang menentukan bagi pembangunan ekonomi suatu negara. Pembentukan modal manusia karenanya dikaitkan dengan investasi modal manusia dan pengembangannya sebagai sumber yang kreatif dan produktif (Jhingan, 2002 : 119).

Proses pertumbuhan ekonomi, lazimnya orang lebih menekankan arti penting akumulasi modal fisik. Sekarang makin disadari bahwa pertumbuhan persediaan modal nyata sampai batas-batas tertentu tergantung pada pembentukan modal manusia yaitu proses peningkatan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan suatu negara. Kebutuhan investasi pada pembentukan modal manusia di

dalam perekonomian sangatlah penting, hal ini terlihat jelas bahwa walaupun impor modal fisik secara besar-besaran ternyata tidak mampu mempercepat laju pertumbuhan, karena sumber manusianya terbelakang .

Sejarah mencatat bahwa negara yang menerapkan paradigma pembangunan berdimensi manusia telah mampu berkembang meskipun tidak memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Penekanan pada investasi manusia diyakini merupakan basis dalam meningkatkan produktivitas faktor produksi secara total (Maasyirah, 2011 : 10).

Ada tiga faktor produksi dalam pembangunan ekonomi. Ketiga faktor tersebut menurut ekonomi klasik, yaitu; tanah, pekerja, dan modal. Menurutnya tanah terdapat dalam jumlah yang tetap, tidak tergantung pada tingkat harganya. Artinya harga dapat naik turun, tetapi jumlah tanah yang ditawarkan tidak berubah. Sementara itu, jumlah pekerja relatif elastis terhadap tingkat upah. Bila upah naik melebihi tingkat subsistem maka jumlah penduduk (dan karenanya jumlah tenaga kerja) akan meningkat dengan cepat (Muliadi, 2012 : 194)

Seperti halnya dengan tanah, sejumlah tenaga kerja “bermutu” tidak akan dapat menghasilkan output yang banyak. Tersedianya jumlah tenaga kerja atau penduduk dalam jumlah yang besar dan mutu yang rendah akan menyebabkan tersedianya output per kapita yang rendah. Karena itu, diusahakan penggalakan pengendalian pertumbuhan jumlah penduduk. Dipihak lain diusahakan tenaga kerja yang jumlahnya relatif tidak besar itu adalah tenaga kerja yang mutunya tinggi. Jika tidak, mengecilnya jumlah tenaga kerja tidak otomatis memberikan output per kapita yang lebih tinggi.

Mutu modal manusia merupakan suatu komoditi yang dapat dihasilkan dan diakumulasi. Pengorbanan (biaya) untuk menghasilkan suatu mutu modal manusia baru dapat memberikan hasilnya pada masa mendatang. Karena itu, disini digunakan istilah “modal”. Sumber daya manusia yang sudah mengalami pengolahan lebih lanjut disebut modal manusia. Penggunaan istilah modal manusia juga menyiratkan suatu perhatian pada pengolahan sumber daya manusia, yang merupakan investasi.

Menurut Olgard (1968) dalam (Muliadi 2012 : 198), terdapat tiga jenis perubahan mutu modal manusia, yaitu: (a) Efek tahunan, berarti semua pekerja mempunyai mutu modal manusia yang lebih tinggi dengan berjalannya waktu. Hal ini terjadi, misalnya karena peningkatan kesehatan yang diakibatkan adanya perbaikan lingkungan, (b) Efek kohor, pekerja yang lebih muda (kohor yang lebih muda) mempunyai mutu modal manusia yang lebih tinggi. Seperti halnya pendidikan yang lebih baik, dan (c) Efek usia, peningkatan usia dapat meningkatkan mutu modal manusia seseorang bila usianya relatif masih muda. Pada usia yang relatif tua, peningkatan usia tersebut dapat menurunkan mutu modal manusia.

Manusia sebagai salah satu faktor produksi selain sumber daya alam, modal, dan *entrepreneur* untuk menghasilkan output. Semakin tinggi mutu sumber daya manusia dalam suatu negara maka semakin meninggi pula efisiensi dan produktivitas negara tersebut.

## **2. Modal Manusia (Human Capital)**

Modal manusia adalah istilah yang sering digunakan oleh para ekonom untuk pendidikan, kesehatan, dan kapasitas manusia yang lain yang dapat meningkatkan produktivitas jika hal tersebut ditingkatkan. Pendidikan dan kesehatan

merupakan tujuan pembangunan yang mendasar. Kesehatan merupakan inti dari kesejahteraan, dan pendidikan adalah hal yang pokok untuk menggapai kehidupan yang memuaskan dan berharga (Todaro, 2006 : 76).

Pendidikan memainkan peran kunci dalam hal kemampuan suatu perekonomian untuk mengadopsi teknologi modern dan dalam membangun kapasitasnya bagi pembangunan dan pertumbuhan yang berkelanjutan. Kesuksesan dalam pendidikan bergantung juga pada kecukupan kesehatan. Disamping itu kesehatan merupakan prasyarat bagi peningkatan produktivitas. Dengan demikian kesehatan dan pendidikan dapat juga dilihat sebagai komponen vital dalam pertumbuhan dan pembangunan sebagai input bagi fungsi produksi agregat (Todaro, 2006 : 80).

Pendidikan yang lebih baik dapat meningkatkan pengembalian atas investasi dalam kesehatan, karena banyak program kesehatan bergantung pada keterampilan dasar yang dipelajari di sekolah, termasuk kesehatan pribadi dan sanitasi, disamping melek huruf dan angka, juga dibutuhkan pendidikan untuk membentuk dan melatih petugas pelayanan kesehatan (Sari, 2013 : 86).

Becker (1993) dalam Rustiono (2008 : 16), mengemukakan bahwa teori modal manusia telah menjadi pemikiran banyak pihak sejalan dengan berhasilnya umat manusia mengendalikan tingkat pertumbuhan penduduk, menanggapi kekhawatiran Malthus akan adanya bencana bagi umat manusia bila penduduk terus bertambah. Teori modal manusia pada dasarnya membahas proses merumuskan bentuk-bentuk investasi yang bisa ditanamkan kepada manusia, sebab manusia diakui sebagai salah satu sumberdaya yang diperlukan dalam kegiatan produksi barang dan jasa dalam perekonomian.

Model Pertumbuhan Endogen, yang diawali oleh Romer (1986) dan Lucas (1988) yang mengasumsikan tingkat pengembalian yang konstan atau meningkat terhadap modal. Teori Romer atau lebih dikenal dengan sebutan model pertumbuhan endogen muncul untuk melengkapi pertanyaan yang belum terjawab pada teori-teori sebelumnya bahwa dalam kondisi mapan, tingkat output tidak akan bertambah lagi meskipun input terus ditambah. Teori ini memiliki kemiripan struktural dengan model neoklasik, namun sangat berbeda dengan asumsi serta kesimpulan yang ditarik darinya. Perbedaan mendasar dari teori ini adalah adanya hasil marjinal yang semakin menurun pada investasi modal, memberikan peluang terjadinya skala hasil yang semakin meningkat (*increasing return to scale*) dalam produksi agregat. Dengan mengasumsikan bahwa investasi sektor publik dan swasta dalam sumber daya manusia menghasilkan ekonomi eksternal dan peningkatan produktivitas yang membalikkan kecenderungan hasil yang semakin menurun secara alamiah.

Teori Romer kemudian berupaya menjelaskan keberadaan skala hasil yang semakin meningkat dan pola pertumbuhan jangka panjang yang berbeda-beda antar Negara. Dan karena teknologi masih memainkan peranan penting dalam model ini, perubahan eksogen tidak diperlukan lagi untuk menjelaskan pertumbuhan jangka panjang. Teori ini juga menekankan terdapat dua hal penting dalam meningkatkan produktivitas modal, yaitu *learning by doing* dan *learning by investing* yang memasukkan faktor modal manusia sebagai faktor penggerak pertumbuhan ekonomi. Pada model pertama, pertumbuhan modal manusia bergantung pada bagaimana interaksi antara faktor produksi dan akumulasi modal manusia, sedangkan model kedua menekankan bahwa pertumbuhan modal manusia merupakan fungsi yang positif untuk produksi barang baru. Teori ini mengasumsikan bahwa dengan adanya

peningkatan modal manusia maka tingkat investasi akan terus berkembang karena kemajuan teknologi yang menjadi salah satu faktor pendorong produktivitas modal hanya dapat digerakkan apabila terdapat sumber daya manusia yang berkualitas.

Akumulasi modal manusia melalui investasi (misal meningkatkan waktu belajar) mendorong pertumbuhan endogen. Argumentasinya menekankan pada keuntungan yang disebabkan oleh eksternalitas dari modal manusia yang cenderung meningkatkan tingkat pengembalian modal manusia. Romer menyebutkan bahwa modal manusia merupakan input kunci pokok untuk sektor riset karena menyebabkan ditemukannya produk baru/ide yang disadari sebagai pendorong perkembangan teknologi. Dengan demikian, Negara-negara dengan stok awal modal manusia yang lebih tinggi, ekonominya tumbuh lebih cepat. Dengan demikian modal manusia disadari merupakan sumber pertumbuhan yang penting dalam teori pertumbuhan endogen.

### **3. Upah dan Sistem Pengupahan**

Upah adalah pendapatan yang diterima tenaga kerja dalam bentuk uang, yang mencakup bukan hanya komponen upah atau gaji, tetapi juga lembur dan tunjangan tunjanganyang diterima secara rutin atau reguler (tunjangan transport, uang makan dan tunjangan lainnya sejauh diterima dalam bentuk uang) tidak termasuk Tunjangan Hari Raya (THR), tunjangan bersifat tahunan, kwartalan, tunjangan-tunjangan lain yang bersifat tidak rutin. Kenyataannya, hanya sedikit pasar tenaga kerja yang bersifat persaingan sempurna. Dalam menganalisis pendapatan tenaga kerja, kita perlu mengetahui upah riil yang menggambarkan daya beli dari jam kerja atau upah nominal dibagi oleh biaya hidup. “Tingkat upah umum

ini kemudian diproses menjadi tingkat upah minimum yang biasanya ditentukan oleh pemegang kebijakan pemerintah” Samuelson dan Nordhaus (1999 : 201).

Penetapan gaji atau upah Rasulullah SAW memberikan contoh yakni penentuan gaji bagi para karyawan sebelum mereka menjalankan pekerjaannya. Rasulullah memberikan informasi gaji atau upah yang akan diterima, diharapkan akan memberikan dorongan semangat bagi pekerja untuk memulai pekerjaannya. Upah atau gaji dalam literature Islam dikenal dengan Istilah ‘*ujrah*’. Kata *ujrah* ini terdapat dalam (QS. ath-Tholaaq [65] : 6) Allah berfirman:

..... فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ ..... ٦

Terjemahnya: Kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu Maka berikanlah kepada mereka upahnya. (ar-Rusdi Departemen Agama RI, 2000 : 559).

Undang-undang Tenaga Kerja Nomor 13 Tahun 2000 yang berisi upah adalah hak pekerja atau buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja atau buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan atau jasa yang telah atau akan dilakukan. Upah merupakan balas karya untuk faktor produksi tenaga kerja manusia (dalam arti luas, termasuk gaji, honorarium, uang lembur, tunjangan). Upah biasanya dibedakan menjadi dua, yaitu upah nominal (sejumlah uang yang diterima) dan upah riil (sejumlah barang dan jasa yang dapat dibeli dengan upah uang itu). Upah dalam arti sempit khusus dipakai untuk tenaga kerja yang bekerja pada orang lain dalam hubungan kerja. Ada berbagai cara atau sistem upah untuk memperhitungkan besarnya upah atau balas karya Gilarso (2003 : 172), yaitu:



- a) Upah menurut prestasi (upah potongan)
- b) Upah Waktu
- c) Upah borongan
- d) Upah premi
- e) Upah bagi hasil
- f) Peraturan gaji pegawai negeri

Upah menurut prestasi; Besarnya balas karya langsung dikaitkan dengan prestasi kerja, karena besarnya upah tergantung dari banyak sedikitnya hasil yang dicapai dalam waktu tertentu. Hal ini diterapkan kalau hasil kerja bisa diukur secara kuantitatif dengan memperhitungkan kecepatan mesin, kualitas bahan yang dipakai dan lain-lain.

Upah waktu; Besar upah ditentukan atas dasar lamanya waktu karyawan melakukan pekerjaan bagi majikan. Bisa dihitung per jam, per hari, per minggu atau per bulan. Sistem ini dipakai untuk jenis pekerjaan yang hasilnya sukar dihitung. Cara ini memungkinkan mutu pekerjaan yang baik, karena karyawan tidak tergesa-gesa, administrasinya pun dapat sederhana. Tetapi perlu pengawasan pada karyawan agar sungguh-sungguh bekerja selama jam kerja atau hanya duduk-duduk sambil membaca surat kabar dan lain sebagainya.

Upah borongan; Upah borongan adalah balas jasa yang dibayar untuk suatu pekerjaan yang diborongan. Cara memperhitungkan upah ini kerap kali dipakai pada suatu pekerjaan yang diselesaikan oleh suatu kelompok pekerja. Untuk seluruh pekerjaan yang ditentukan suatu balas karya yang kemudian dibagi-bagi antara para pelaksana.

Upah premi; Upah premi merupakan kombinasi dari upah waktu dan upah potongan. Upah dasar untuk prestasi normal berdasarkan waktu atau jumlah hasil. Apabila seseorang karyawan mencapai prestasi yang lebih dari itu, ia diberi premi. Premi dapat juga diberikan misalnya untuk penghematan waktu, penghematan bahan, kualitas yang baik dan sebagainya.

Upah bagi hasil; Upah bagi hasil merupakan cara yang biasa di bidang pertanian dan dalam usaha keluarga, tetapi juga dikenal di luar kalangan itu. Misalnya, karyawan atau pelaksana diberi bagian keuntungan bersih, direksi sebuah PT mendapat tantiem bahkan kaum buruh dapat diberi saham dalam PT tempat mereka bekerja sehingga kaum buruh menjadi pemilik perusahaan.

Peraturan Gaji Pegawai Negeri; Gaji Pegawai Negeri Sipil (GPNS) berdasarkan dua prinsip yaitu, pendidikan dan masa kerja. Setiap orang yang diangkat sebagai pegawai negeri mendapatkan gaji pokok yang ditentukan oleh golongan dan masa kerja.

Upah minimum adalah “suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pekerja di dalam lingkungan usaha atau kerja”. Menurut Kaufman (1999 : 133), tujuan utama ditetapkan upah minimum adalah memenuhi standar hidup minimum seperti untuk kesehatan, efisiensi, dan kesejahteraan pekerja. Kebijakan upah minimum di Indonesia tertuang dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor: Per 01/Men/1999 dan UU Ketenagakerjaan Nomor 13 tahun 2003. Upah minimum sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor: Per 01/Men/1999 tentang Upah Minimum adalah upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok termasuk tunjangan tetap. Ini merupakan suatu jumlah imbalan yang diterima

pekerja secara tetap dan teratur pembayarannya, yang dikaitkan dengan kehadiran ataupun pencapaian prestasi tertentu.

Menurut Rachman (2005 : 159), tujuan penetapan upah minimum dapat dibedakan secara mikro dan makro. Secara mikro tujuan penetapan upah minimum, yaitu: a) Sebagai jaring pengaman agar upah tidak merosot, b) Mengurangi kesenjangan antara upah terendah dan tertinggi di perusahaan, dan c) Meningkatkan penghasilan pekerja pada tingkat paling bawah.

Sedangkan secara makro, penetapan upah minimum bertujuan untuk: a) Pemerataan pendapatan; b) Peningkatan daya beli pekerja dan perluasan kesempatan kerja; c) Perubahan struktur biaya industri sektoral; d) Peningkatan produktivitas kerja nasional dan peningkatan etos dan disiplin kerja; e) Memperlancar komunikasi pekerja dan pengusaha dalam rangka hubungan *bipartite*.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pemberian upah kepada tenaga kerja dalam suatu kegiatan produksi pada dasarnya merupakan imbalan atau balas jasa dari pada produsen kepada tenaga kerja atas prestasinya yang telah disumbangkan dalam kegiatan produksi. Upah tenaga kerja yang diberikan tergantung pada biaya keperluan hidup minimum pekerja dan keluarganya, peraturan undang-undang yang mengikat tentang upah minimum pekerja, produktivitas marignal tenaga kerja, tekanan yang dapat diberikan oleh serikat buruh dan serikat pengusaha, dan perbedaan jenis pekerjaan. Pasar tenaga kerja dikenal konsep upah umum. Menurut Samuelson dan Nordhaus (1996 : 280), mengemukakan bahwa dalam kenyataannya, “hanya sedikit pasar tenaga kerja yang bersifat persaingan sempurna”. Selanjutnya mereka juga mengemukakan bahwa dalam menganalisa pendapatan tenaga kerja, kita perlu mengetahui upah riil yang

menggambarkan daya beli dari jam kerja, atau upah nominal dibagi oleh biaya hidup. Upah umum ini yang kemudian diproses menjadi upah minimum yang biasanya ditentukan oleh pemegang kebijakan pemerintah.

Menurut Gie (1999 : 233), menyatakan bahwa “standar upah buruh harus ada batasan minimumnya”. Negara berkembang tidak seharusnya menentukan upah buruh serendah mungkin. Selanjutnya Sastrohadiwiryo (2003 : 189), menyatakan bahwa “perwujudan penghasilan yang layak dilakukan pemerintah melalui penetapan.

Kebijakan mengenai upah minimum menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan ekonom. Kebanyakan para ekonom mengatakan bahwa kebijakan peningkatan upah minimum sering menyebabkan terjadinya pengangguran sebagai pekerja. Namun, mereka berpendapat bahwa pengorbanan itu setimpal untuk mengentaskan kemiskinan kelompok masyarakat lainnya. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Suryahadi (2003 : 211), bahwa “koefisien dari upah minimum untuk semua pekerja dari angkatan kerja adalah negatif, kecuali pekerja kerah putih (*white collar*)”. Hal ini sesuai dengan kerangka teoritis bahwa upah minimum akan mereduksi kesempatan kerja dari pekerja dengan skill yang rendah di sektor formal upah minimum atas dasar kebutuhan hidup layak.”

Upah merupakan faktor utama yang dapat mendorong semangat kerja sehingga diharapkan produktifitas perusahaan akan semakin meningkat. Upah merupakan balas jasa atau penghargaan atas prestasi kerja dan harus dapat memenuhi kebutuhan hidup bersama keluarga secara layak sehingga dapat memusatkan tugas yang dipercayakan kepadanya. “Dengan dipenuhinya hak pekerja dalam pemberian

upah yang selayaknya, dimungkinkan tidak akan terjadi masalah mengenai tuntutan upah oleh para pekerja” Devanto dan Putu (2011 : 122).

Penetapan upah minimum sering menjadi masalah antara pengusaha dan pekerja. Di satu sisi penetapan upah minimum yang terlalu tinggi, tentunya akan memberatkan pengusaha. Selain itu pengusaha akan berhati-hati dalam memilih tenaga kerja yang digunakan. Tenaga kerja dipilih yang benar-benar produktif dan efisien. Sebagai akibatnya Upah Minimum Kota akan mengakibatkan pengangguran dan hanya melindungi mereka yang sudah bekerja.

Kesejahteraan para buruh harus diperhatikan karena sebagian besar penduduk negara adalah para buruh. Upah minimum juga merupakan sumber perdebatan politik pendukung upah minimum yang lebih tinggi memandang sebagai sarana meningkatkan pendapatan. Sebaliknya para penentang upah minimum yang lebih tinggi mengklaim bahwa itu bukan cara yang terbaik. “Kenaikan upah minimum berpotensi meningkatkan pengangguran” Mankiw (2000 : 178). Fungsi upah secara umum, terdiri dari:

- a) Untuk mengalokasikan secara efisien kerja manusia, menggunakan sumber daya tenaga manusia secara efisien, untuk mendorong stabilitas dan pertumbuhan ekonomi.
- b) Untuk mengalokasikan secara efisien sumber daya manusia. Sistem pengupahan (kompensasi) adalah menarik dan menggerakkan tenaga kerja ke arah produktif, mendorong tenaga kerja pekerjaan produktif ke pekerjaan yang lebih produktif.
- c) Untuk menggunakan sumber tenaga manusia secara efisien. Pembayaran upah (kompensasi) yang relatif tinggi adalah mendorong manajemen memanfaatkan

tenaga kerja secara ekonomis dan efisien. Dengan cara demikian pengusaha dapat memperoleh keuntungan dari pemakaian tenaga kerja. Tenaga kerja mendapat upah (kompensasi) sesuai dengan keperluan hidupnya.

- d) Mendorong stabilitas dan pertumbuhan ekonomi. Akibat alokasi pemakaian tenaga kerja secara efisien, sistem pengupahan (kompensasi) diharapkan dapat merangsang, mempertahankan stabilitas, dan pertumbuhan ekonomi.

Upah minimum dapat dibedakan menjadi: 1) Upah Minimum Kota. Upah Minimum Kota adalah upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok dan tunjangan tetap bagi seorang pekerja tingkat paling bawah dan bermasa kerja kurang dari satu tahun yang berlaku di suatu daerah tertentu. Berdasarkan Peraturan Menteri Tenaga Kerja: PER-01/MEN/1999 tentang upah minimum, Upah Minimum Kota (UMR) dibedakan menjadi dua yaitu Upah Minimum Kota Tingkat I (UMR Tk I) dan Upah Minimum Regional Tingkat II (UMR Tk II). Namun, sesuai dengan Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi (KEP-226/MEN/2000) tentang perubahan pada pasal 1,3,4,8,11,20 dan 21 PER-01/MEN /1999 tentang upah minimum, maka istilah Upah Minimum Kota Tingkat I (UMR Tk I) diubah menjadi Upah Minimum Provinsi (UMP) dan Upah Minimum Tingkat II (UMR Tk II) diubah menjadi Upah Minimum Kabupaten/Kota (UM kab/kota).

Upah Minimum Sektoral. Upah minimum sektoral adalah upah yang berlaku dalam suatu provinsi berdasarkan kemampuan sektor. Berdasarkan Peraturan Menteri Tenaga Kerja: Per-01/MEN/1999 tentang upah minimum, upah minimum sektoral dibedakan menjadi Upah Minimum Sektoral Regional Tingkat I (UMSR Tk. I) dan Upah Minimum Sektoral Regional Tingkat I I (UMSR Tk.II). Dalam perkembangan selanjutnya sesuai dengan Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan

Transmigrasi (KEP-226/MEN /2000) tentang perubahan pada pasal 1, 3, 4, 8, 11, 20 dan 21 PER-01/MEN/1999 tentang upah minimum, maka terjadi perubahan istilah Upah Minimum Sektor Regional Tingkat I (UMSR Tk. I) menjadi Upah Minimum Sektor Provinsi (UMSP) dan Upah Minimum Sektor Regional Tingkat II (UMSR Tk. II) diubah menjadi Upah Minimum Sektor Kabupaten/Kota (UMS kab/kota).

Variabel-variabel yang mempengaruhi Upah Minimum Kota (UMR) Tingkat I dan II sesuai dengan Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor: Per-01/Men/1999, adalah sebagai berikut: kebutuhan hidup minimum (KHM), indeks harga konsumen (IHK), kemampuan, perkembangan dan kelangsungan perusahaan, tingkat upah pada umumnya yang berlaku di daerah tertentu dan antar daerah, kondisi pasar kerja, dan tingkat perkembangan perekonomian dan pendapatan per kapita. Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor: Per-17/Men/VIII/2006 tentang Komponen dan Pelaksanaan Tahapan Pencapaian Kebutuhan Hidup Layak serta sesuai UU Nomor 13 Tahun 2003 Pasal 88 (4) tentang Ketenagakerjaan menyebutkan bahwa besaran upah minimum antara lain didasarkan pada tahap pencapaian KHL, pertumbuhan PDRB, produktivitas, dan mempertimbangkan keberadaan sector marjinal (usaha yang paling tidak mampu). Pada pelaksanaannya, pertimbangan pada usaha tidak mampu ternyata belum dapat di operasionalkan.

Sistem pengupahan merupakan kerangka bagaimana upah diatur dan di-terapkan. Sistem pengupahan di Indonesia pada umumnya berdasarkan pada tiga fungsi upah yaitu: 1) Menjamin kehidupan yang layak bagi pekerja dan keluarga-nya; 2) Mencerminkan imbalan atas hasil kerja sekarang; dan 3) Menyediakan insentif untuk mendorong meningkatkan produktifitas kerja. Sebagaimana Nabi *shallallahu*



*‘alaihi wa sallam* juga memerintahkan memberikan upah sebelum keringat si pekerja kering. Dari ‘Abdullah bin ‘Umar, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

أَعْطُوا الْأَجِيرَ أَجْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرْقُهُ

Yang artinya “ Berikan kepada seorang upahnya sebelum keringatnya kering.” (HR.Ibnu Majah, shahih.

Maksud hadist ini adalah bersegera menunaikan hak si pekerja setelah selesainya pekerjaan, begitu juga bisa dimaksud jika telah ada kesepakatan pemberian gaji setiap bulan. Sistem penggajian di Indonesia berbeda-beda bagi pekerja, karena pada Sistem penggajian di Indonesia berbeda-beda bagi pekerja, karena pada umumnya mempergunakan gaji pokok yang didasarkan pada kepangkatan dan masa kerja. Pangkat seseorang umumnya didasarkan pada tamatan pendidikan dan pengalaman kerja. Sistem pengupahan di Indonesia mempunyai beberapa masalah yaitu:

*Petama*, Masalah pertama bahwa pengusaha dan karyawan pada umumnya mempunyai pengertian yang berbeda mengenai upah. Bagi pengusaha, upah dipandang sebagai beban, karena semakin besar upah yang dibayarkan pada karyawan, semakin kecil proporsi keuntungan bagi pengusaha. Dipihak lain karyawan dan keluarga biasanya menganggap upah sebagai apa yang diterimanya dalam bentuk uang. *Kedua*, Masalah kedua di bidang pengupahan berhubungan dengan ke-ragaman sistim pengupahan dan besarnya ketidakseragaman antara perusahaan. Sehingga kesulitan sering ditemukan dalam perumusan kebijaksanaan

nasional, misalnya dalam hal menentukan pajak pendapatan, upah minimum, upah lembur dan lain-lain. *Ketiga*, Masalah ketiga yang dihadapi dalam bidang pengupahan adalah rendahnya tingkat upah atau pendapatan masyarakat.

Banyak karyawan yang berpenghasilan rendah bahkan lebih rendah dari kebutuhan fisik minimumnya yang menyebabkan rendahnya terhadap tingkat upah pada dasarnya dapat dikelompokkan kedalam dua golongan yaitu pertama rendahnya tingkat kemampuan manajemen pengusaha dimana tingkat kemampuan manajemen yang rendah menimbulkan banyak keborosan dana, sumber-sumber dan waktu yang terbuang percuma. Akibatnya karyawan tidak dapat bekerja dengan efisien dan biaya produksi per unit menjadi besar. Dengan demikian pengusaha tidak mampu membayar upah tinggi. Penyebab kedua rendahnya produktivitas kerja karyawan sehingga pengusaha memberikan imbalan dalam bentuk upah yang rendah juga. Akan tetapi rendahnya produktivitas kerja ini justru dalam banyak hal diakibatkan oleh tingkat penghasilan, kualitas sumber daya manusia yang rendah, tingkat pendidikan, keterampilan dan keahlian yang kurang, serta nilai gizi yang juga rendah.

Sehubungan dengan masalah-masalah tersebut diatas sebagai pemecahannya pemerintah telah mengembangkan penerapan upah minimum itu paling sedikit cukup menutupi kebutuhan hidup minimum karyawan dan keluarganya. Dengan demikian, menurut Simanjuntak (1998 : 181) kebijaksanaan itu adalah: a) Meningkatkan produktivitas kerja karyawan; dan b) Menjamin penghasilan karyawan sehingga tidak lebih rendah dari suatu tingkat tertentu Mengembangkan dan meningkatkan perusahaan dengan cara-cara produksi yang lebih efisien.

## **B. Hubungan Antar Variabel**

### **1. Hubungan Teoritis antara modal manusia terhadap Upah Minimum Kota**

Pendidikan yang baik akan meningkatkan kapasitas dan kemerdekaan hidup yang dinamakan manfaat intrinsik. Pendidikan berperan membuka peluang yang lebih besar untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi yang dinamakan manfaat instrumental (Lanjouw, dkk 2001 : 34).

Pendidikan penduduk sangat menentukan kemampuan untuk menyerap dan mengelola sumber-sumber pertumbuhan ekonomi baik dalam kaitannya dengan teknologi sampai kelembagaan yang penting bagi pertumbuhan ekonomi. Dengan pendidikan yang baik, pemanfaatan teknologi ataupun inovasi teknologi menjadi mungkin untuk terjadi. Pendidikan, atau lebih luas lagi adalah modal manusia, dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan. Hal ini karena pendidikan pada dasarnya adalah bentuk dari tabungan, menyebabkan akumulasi modal manusia dan pertumbuhan output agregat jika modal manusia merupakan input dalam fungsi produksi agregat.

Kondisi umum pendidikan di Indonesia ditandai oleh rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM); sekitar 58 persen dari tenaga kerja Indonesia hanya berpendidikan Sekolah Dasar (SD) atau kurang, hanya 4 persen yang berpendidikan tinggi. Prospek peningkatan kualitas SDM di masa yang akan datang pun terlihat suram. Rata-rata angka partisipasi pendidikan lanjutan dan pendidikan tinggi masih relative rendah yakni 56 persen untuk SLTP, 32 persen untuk SLTA dan 12 persen untuk perguruan tinggi.

Perbaikan kualitas modal manusia tergantung pada tersedianya infrastruktur untuk menunjang investasi pada sumber daya manusia. Selain itu, jaringan transportasi yang terintegrasi dengan baik akan melancarkan distribusi kegiatan ekonomi dan secara jangka panjang dapat menjadi media pemerataan pembangunan.

### C. *Penelitian Terdahulu*

Dalam mendukung penelitian yang dilakukan pada Upah Minimum Kota di kota makassar, maka ada beberapa penelitian terdahulu yang relavan dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu bertujuan untuk membandingkan dan memperkuat atas hasil analisis yang dilakukan. Ringkasan tentang penelitian terdahulu dapat dilihat sebagai berikut ini:

Tabel 1.1 Tinjauan Umum Penelitian Empiris Sebelumnya

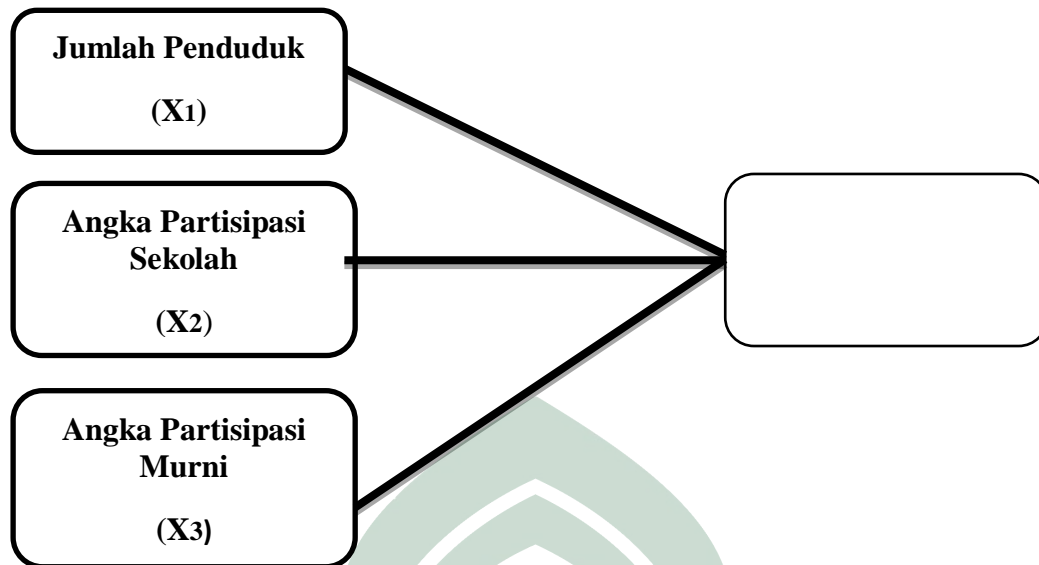
No	Tahun	Judul	Metode analisis	Hasil
1	George Chouliarakisa,c and Monica CorreaLopezb,a (2009)	“Cathcing-up, then falling behind : Comparative productivity growth between Spain and the United Kingdom, 1950-2004”	Metode OLS Analisis regresi Berganda	Terjadinya efek <i>catch up</i> pada produktivitas tenaga kerja. Hasil dari penelitian tersebut, Spanyol mampu mengejar produktivitas tenaga kerja seperti Inggris
2	Chansarn, Supachet (2010)	”Labor Productivity Growth, Education, Health and Technological Progress: A Cross Country Analysis”	Analisis Regresi Berganda Metode OLS	Variabel Pendidikan dgn ukuran nilai tengah lama pendidikan & teknologi dengan ukuran TFP yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan produktivitas.
3	HasdiAimon (2012)	Produktivitas, Investasi SDM, Investasi Fisik, Ke-	Two-Stage Least Square	Investasi dibidang pendidikan, Kesehatan dpt mening-

		sempatan Kerja Terhadap Kemiskinan & Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia		katkan produktivitas modal manusia dan pertumbuhan ekonomi. Investasi tersebut bisa mengurangi tingkat kemiskinan di Indonesia.
4	Imam Buchari (2016)	Pengaruh Upah Minimum dan Tingkat Pendidikan Terhadap Penyerapan Tenaga kerja Sektor Industri Manufaktur di Pulau Sumatera Tahun 2012-2015.	Teknik analisis panel , Chow test, Hausman test.	Upah minimum provinsi memilih arah koefisien negatif. Namun secara parsial upah minimum tidak memiliki pengaruh secara tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri manufaktur.
5	Alan Amundi Wibowo (2018)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Upah Minimum Kota (UMR) provinsi daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1990-2016.	Analisis regresi berganda dengan model penyesuaian parsial atau <i>Partial Adjustment Model</i> (PAM)	Tingkat partisipasi angkatan kerja dan investasi tidak berpengaruh terhadap Upah Minimum Kota

#### D. Kerangka Fikir

Dalam penelitian ini digunakan variabel dependent yaitu modal manusia berupa jumlah penduduk, angka partisipasi sekolah dan angka partisipasi murni pada Kota Makassar dan variabel independen yaitu Upah Minimum Kota pada Kota Makassar. Dari kerangka pemikiran tersebut, selanjutnya akan diketahui bagaimana pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk memudahkan kegiatan penelitian, maka dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 1.1 Kerangka Pikir Penelitian



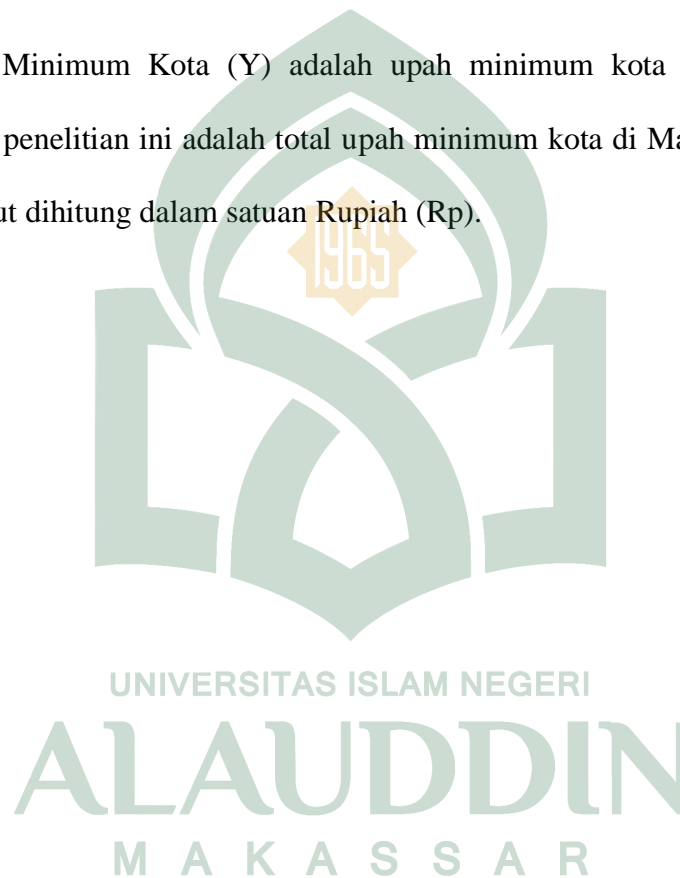
Kerangka pemikiran teoritis yang disajikan diatas menjelaskan bahwa ada hubungan antara variabel *Jumlah Penduduk* ( $X_1$ ), *Angka Partisipasi Sekolah* ( $X_2$ ), dan *Angka Partisipasi Murni* ( $X_3$ ), terhadap Upah Minimum Kota. Apabila terjadi perubahan diantara ketiga variabel tersebut maka akan mempengaruhi hasil dari Upah Minimum Kota.

#### E. *Hipotesis*

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu yang telah dibuat, maka hipotesis pada penelitian ini yaitu: “Modal manusia yang diukur dengan tingkat pendidikan (APS dan APM tingkat SD, SMP, SMA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Upah Minimum Kota di Kota Makassar.

### **F. Definisi Operasional**

1. Mutu modal manusia yang diukur dari indeks pendidikan adalah penggabungan dari jumlah penduduk ( $X_1$ ), angka partisipasi sekolah ( $X_2$ ), angka partisipasi murni ( $X_3$ ) dan rata-rata lama sekolah yaitu merupakan dimensi yang menggambarkan tingkat pengetahuan manusia dalam satuan (%).
2. Upah Minimum Kota (Y) adalah upah minimum kota yang digunakan dalam penelitian ini adalah total upah minimum kota di Makassar. Variabel tersebut dihitung dalam satuan Rupiah (Rp).



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### ***A. Jenis Penelitian***

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian Kuantitatif merupakan metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel (Noor, 2011:38). Penelitian kuantitatif juga dapat diartikan sebagai penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data yang berupa angka, atau data berupa kata-kata atau kalimat yang dikonversi menjadi data yang berbentuk angka-angka. (Martono, 2014:20). Penelitian Kuantitatif juga dapat didefinisikan sebagai penelitian yang menggunakan analisis data yang berbentuk numerik/angka (Suryani dan Hendrayani, 2015:109).

Jenis pendekatan yang digunakan dalam Penelitian ini adalah pendekatan korelasional/asosiatif. Penelitian korelasional adalah penelitian yang dilakukan untuk mencari hubungan atau pengaruh satu atau lebih variabel independen dengan satu atau lebih variabel dependen (Suryani dan Hendrayani, 2015:119). Dalam penelitian korelasional dapat menunjukkan koefisien korelasi yang positif yang menunjukkan hubungan yang berbanding lurus atau kesejajaran dan bisa koefisien korelasi negatif menunjukkan hubungan yang berbanding terbalik atau ketidaksejajaran (Noor, 2011:40).



### ***B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian***

1. Lokasi penelitian yaitu dilakukan di Kota Makassar pada Kantor Badan Pusat Statistik Makassar dan Dinas Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu Satu Pintu Kota Makassar.
2. Penelitian ini akan dilaksanakan di Kota Makassar dan waktu yang diperlukan dalam penelitian ini  $\pm 1$  bulan.

### ***C. Jenis dan Sumber Data***

1. Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berdasarkan dimensi waktu, yaitu data runtun waktu (*time series*) pada tahun 2007-2017 dengan menganalisis pengaruh Modal Manusia terhadap Upah Minimum Kota di Kota Makassar. Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi, sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain, biasanya sudah dalam bentuk publikasi (Suryani dan Hendrayani, 2015: 171).

2. Sumber data

Sumber data dari penelitian ini yaitu data sekunder. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kota Makassar dan Dinas Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu Satu Pintu Kota Makassar serta publikasi yang relevan dengan penelitian ini.

#### ***D. Populasi dan Sampel***

##### **1. Populasi**

Populasi adalah keseluruhan subjek atau objek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian (Martono: 2014:76). Sementara menurut Sugiyono Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Selain itu populasi adalah keseluruhan gejala/satuan yang ingin diteliti (Prasetyo dan Jannah, 2005:119). Penentuan populasi harus dimulai dengan penentuan secara jelas mengenai populasi yang menjadi sasaran dalam sebuah penelitian yang disebut populasi sasaran, yaitu populasi yang akan menjadi cakupan kesimpulan penelitian (Sumarni, 2013:50). Berdasarkan pengertian dari populasi tersebut maka yang akan menjadi populasi sasaran dalam penelitian ini adalah data jumlah penduduk, angka partisipasi sekolah, angka partisipasi murni dan Upah Minimum Kota di Kota Makassar.

##### **2. Sampel**

Sampel adalah “sebagian dari jumlah populasi, terdiri dari beberapa anggota populasi” (Sugiyono, 2014: 120). Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus mampu mewakili populasi. Teknik penentuan sampel yang digunakan yaitu teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sumarni, 2013:52). Penelitian ini menggunakan *sampling* jenuh, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel. Peneliti mengambil semua populasi yaitu data jumlah penduduk,

angka partisipasi sekolah, angka partisipasi murni dan Upah Minimum Kota untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini.

#### ***E. Metode Pengumpulan Data***

Metode dokumentasi merupakan metode untuk memperoleh data atau informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Dengan jalan melihat kembali laporan-laporan tertulis, baik berupa angka maupun keterangan (tulisan atau papan, tempat kertas dan orang). Pada penelitian ini metode dokumentasi dipakai untuk mengetahui pengaruh modal manusia terhadap Upah Minimum Kota. Untuk kepentingan penelitian ini juga dicari berbagai data, informasi dan referensi dari berbagai sumber internet, media massa dan pustaka.

Dokumentasi yaitu pengumpulan beberapa fakta yang menguatkan untuk proses pembuktian bahwa penelitian memiliki tingkat validitas dan keakuratan dalam proses pengambilan data. Data berupa dokumen yang di peroleh pada kantor Badan pusat Statistik BPS yang berkaitan dengan Jumlah Penduduk, Angka Partisipasi Sekolah, Angka Partisipasi Murni dan Upah Minimum Kota di Kota Makassar.

#### ***F. Teknik Analisis Data***

Penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif dan kuantitatif yaitu mendeskripsikan suatu permasalahan dan menganalisis data dan hal lain yang berhubungan dengan angka-angka atau rumus-rumus perhitungan yang digunakan untuk menganalisis data yang sedang diteliti. Untuk menganalisisnya digunakan analisis regresi linear berganda.

Regresi Linear berganda merupakan regresi linear untuk pengujian lebih dari dua variabel bebas (*independen*). Dalam analisis regresi, selain menunjukkan kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen diasumsikan random/stokastik yang berarti memiliki distribusi probalistik. Variabel independen (bebas) diasumsikan memiliki nilai tetap (dalam pengambilan sampel yang berulang).

Analisis regresi berganda adalah pengembangan dari regresi sederhana untuk memprediksi permintaan yang akan datang berdasarkan data masa lalu untuk mengetahui pengaruh satu atau lebih variabel bebas (*independent*) terhadap satu variabel tak bebas (*dependent*) pada penelitian digunakan untuk menganalisis apakah ada pengaruh dua atau lebih variabel (bebas) dengan satu variabel dependen (terikat) dalam penelitian (Siregar, 2013:301). Untuk melihat pengaruh Jumlah Penduduk, Angka Partisipasi Sekolah dan Angka Partisipasi Murni, maka peneliti menggunakan metode analisis regresi linear berganda (*multiple regresion*) terhadap Upah Minimum Kota Makassar. Bentuk persamaan regresi linear berganda (Sugiyono, 2008) adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu \dots \dots \dots (3.1)$$

Keterangan:

Y	= Upah Minimum Kota (Rp)
$\beta_0$	= <i>Intercept</i> /Konstanta
$X_1$	= Jumlah Penduduk (%)
$X_2$	= Angka Partisipasi Sekolah (%)
$X_3$	= Angka Partisipasi Murni (%)
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= koefisien regresi
$\mu$	= <i>Error Term</i>

Persamaan 3.1 merupakan persamaan ekonometrika, maka persamaan tersebut perlu di ubah menjadi persamaan linier dengan menggunakan logaritma natural (Ln). Logaritma natural terbagi menjadi dua bentuk yaitu persamaan *Dobble* Log dan Semi Log. Dalam penelitian ini menggunakan persamaan logaritma natural semi log, yakni model hanya salah satu variabel (X atau Y) yang ditransformasikan secara logaritma. Model semi log yang digunakan tipe (Log-Lin) yang dimana variabel Y dalam bentuk logaritma sedangkan variabel X berbentuk linier. Adapun modelnya sebagai berikut:

$$\text{Ln}Y = \text{Ln}\beta_0 + \beta_1 \text{Ln}X_1 + \beta_2 \text{Ln}X_2 + \beta_3 \text{Ln}X_3 + \mu \dots \dots \dots (3.2)$$

Keterangan:

$\text{Ln}Y$  = Upah Minimum Kota

$X_1$  = Jumlah Penduduk

$X_2$  = Angka Partisipasi Sekolah

$X_3$  = Angka Partisipasi Murni

$\text{Ln}\beta_0$  = Konstanta

$\beta_1 - \beta_3$  = Parameter yang di Estimasi

$\mu$  = *error term*

### 1. Uji Asumsi Klasik

Dalam penggunaan regresi, terdapat beberapa asumsi dasar yang dapat menghasilkan estimator linear yang terbaik dari model regresi yang diperoleh dari metode kuadrat terkecil biasanya dengan terpenuhinya asumsi tersebut, maka hasil yang diperoleh dapat lebih akurat dan mendekati atau sama dengan kenyataan. Adapun masing-masing dasar itu dikenal sebagai asumsi klasik sebagai berikut :

### a) Uji Multikolinieritas

*Uji multikolinieritas* perlu dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*Independent*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak *ortogonal*. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya *multikolonieritas* didalam model regresi adalah sebagai berikut :

- 1) Nilai *tolerance* dan lawannya.
- 2) *Variance inflation factor* (VIF)

Kedua ukuran ini menunjukan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF = 1/tolerance$ ). Nilai *cutoff* yang umum dipakai adalah untuk menunjukan adanya *multikolonieritas* adalah nilai *tolerance*  $\leq 0.10$  atau sama dengan nilai  $VIF \geq 10$  (Ghozali, 2011: 105-106). Menurut (Singgih Santoso 2012:236) rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$VIF = \frac{1}{\text{Tolerance}} \quad \text{atau} \quad \frac{1}{\text{Tolerance VIF}}$$

### b) Uji Heteroskedastisitas

*Uji Heteroskedastisitas* bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika pengamatan *residual* suatu pengamatan ke pangamatan

lain tetap maka disebut disebut *homoskedastisitas* dan jika berbeda disebut *Heteroskedastisitas*. Model regresi yang baik adalah yang *homoskedastisitas*. Cara untuk mengetahui ada atau tidaknya *Heteroskedastisitas* dilakukan dengan analisis grafik.

### c) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau *residual* memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai *residual* mengikuti distribusi normal (Ghozali, 2011: 160). Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi titik valid untuk jadi sampel kecil. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan menggunakan uji statistic non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Dengan melihat nilai Test statistic Kolmogorov-Smirnov dengan tingkat signifikansi 5%. Apabila hasil output menunjukkan nilai diatas signifikansi 0.05 berarti data residual terdistribusi secara normal, sedangkan apabila nilainya signifikan dibawah 0,05 maka data tidak terdistribusi secara normal (Ghozali, 2016 : 156).

$$D = \text{Max} / FO(X_i) - SN(X_i)$$

Keterangan

D : Deviasi Maksimum

FO (Xi) : Fungsi frekuensi kumulatif yang ditentukan

SN (Xi) : Distribusi frekuensi kumulatif yang diobservasi

Distribusi data dinyatakan normal jika nilai asymp signifikansi > 0,05, sebaliknya jika distribusi data tidak normal maka nilai asymp signifikansi < 0,05.

#### d) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antar hubungan pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Masalah ini muncul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Untuk mengetahui adanya autokorelasi pada model regresi dapat dilakukan dengan cara uji Durbin- Wutson (DW test). Uji DW hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya intercept dalam model regresi dan tidak adanya variabel lag diantara variabel independen, dengan menguji hipotesis (Ghozali, 2016 : 107-108).

Berikut ini adalah tabel pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi

- Jika  $(D-W) < d$ , maka  $H_0$  ditolak

Jika  $(D-W) > d$ , maka  $H_0$  diterima

- Jika  $d < (D-W) < D$ , maka tidak dapat diambil kesimpulan

Uji dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson, dengan rumus:

$$D - W = \frac{\sum (e_t - e_{t-1})^2}{\sum e_t^2}$$



Tabel 3.5 Uji Statistik *Durbin-Watson*

Nilai Statistik d	Hasil
$0 < d < dL$	Ada auto korelasi positif
$dL \leq d \leq du$	Ragu – ragu
$du \leq d \leq 4 - du$	Tidak ada korelasi positif/negative
$4 - du \leq d \leq 4 - dL$	Ragu – ragu
$4 - dL \leq d \leq 4$	Ada korelasi negative

## 2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan jawaban praduga atau sementara dari rumusan masalah yang ada dalam penelitian. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini *asosiatif* yaitu untuk melihat hubungan variabel Jumlah Penduduk, Angka Partisipasi Sekolah, Angka Partisipasi Murni terhadap Upah Minimum Kota Makassar. Uji hipotesis terbagi menjadi:

### a. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel *independent* secara signifikan terhadap variabel *dependent*. Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka secara bersama sama variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (tidak signifikan) dengan kata lain perubahan yang terjadi pada variabel terikat tidak dapat dijelaskan oleh perubahan variabel bebas (*independent*), dimana tingkat signifikasi yang digunakan yaitu 5%. Untuk mengetahui apakah semua variabel penjelas yang digunakan dalam model regresi secara serentak atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel yang dijelaskan, digunakan uji statistik F, hipotesis yang digunakan adalah

$$F\text{-hitung} = \frac{\frac{r^2}{k-1}}{\frac{(1-r^2)}{(n-k)}}$$

Keterangan :

$r^2$  = Koefisien Determinasi

$n$  = Jumlah sampel (observasi)

$K$  = Banyaknya parameter/koefisien regresi constanta

Hipotesis :  $H_0 : \beta_1 : \beta_2 : \beta_3 = 0$

:  $H_a : \beta_1 : \beta_2 : \beta_3 \neq 0$

Kriteria Pengambilan Keputusan (KPK)

$H_0$  diterima jika  $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$

$H_a$  diterima jika  $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$

## 2. Uji Signifikan Parsial (uji t)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat (Ghozali, 2016 :97). Tujuan dari uji t adalah untuk menguji koefisien regresi secara individual. Nilai t tabel yang diperoleh dibandingkan dengan nilai t hitung, bila t hitung > dari t table, maka  $H_0$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh pada variabel dependen. Begitu pun sebaliknya jika t hitung < t tabel maka  $H_0$  diterima, dengan kesimpulan bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini menggunakan uji t dimana perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$t\text{-hitung} = \frac{\beta_1}{SE(\beta_1)}$$

Keterangan :

$\beta_1$  = nilai koefisien regresi

SE = nilai standar error dari  $\beta_1$

### c. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

*Koefisien determinasi* ( $R^2$ ) menjelaskan seberapa besar peranan variabel *independent* terhadap variabel *dependent*, (Irianto, 2004:206). Dalam regresi linear ganda *koefisien determinasi* merupakan sumbangan/kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai  $R^2$  berkisar antara 0 sampai 1, semakin mendekati angka 1 persamaan garis regresi adalah semakin baik. Dikatakan tidak baik jika semakin mendekati nilai 0. (Usman dan Nurdin, 2013:72).

Koefisien determinasi intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai *Koefisien determinasi* berkisar antara 1 dan 0. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel memberikan hampir semua informasi untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2016 : 95). Sifat dari koefisien determinasi adalah:

1.  $r^2$  merupakan besaran yang non negatif
2. Batasnya adalah ( $0 < r^2 < 1$ ) (Gujarati), Apabila  $r^2$  bernilai 0 berarti tidak ada hubungan antara variabel-variabel independent dengan variabel dependen.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

##### 1. Keadaan Geografi dan Iklim

Secara geografis, Makassar adalah Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan, dahulu disebut Ujung Pandang. Yang terletak di bagian Selatan Pulau Sulawesi, yaitu antara 119°24'17'38" Bujur Timur dan 5°8'6'19" Lintang Selatan. Berdasarkan pencatatan Stasiun Meteorologi Maritim Paotere, secara rata-rata kecepatan angin 5,2 knot dan rata-rata dari kelembapan udara sekitar 77%, sedang temperatur udara sekitar 26,2°-29,3°C. Data ketinggian Kota Makassar bervariasi dimulai dari 0-25 meter dipermukaan laut dengan suhu udara antara 20° C sampai dengan 32° C. Kota Makassar diapit oleh dua buah sungai yaitu Sungai Tallo yang bermuara di sebelah utara kota dan Sungai Jeneberang bermuara pada bagian selatan kota. Posisi geografis Kota Makassar memiliki batas-batas antara lain:

- 1) Sebelah Utara Berbatasan dengan Kabupaten Maros
- 2) Sebelah Timur Berbatasan dengan Kabupaten Maros
- 3) Sebelah Selatan Berbatasan dengan Kabupaten Gowa
- 4) Sebelah Barat Berbatasan dengan Selat Makassar

Luas Wilayah Kota Makassar tercatat 175,77 km<sup>2</sup> persegi. Luas laut dihitung dari 12 mil dari daratan sebesar 29,9 km<sup>2</sup>, dengan ketinggian topografi dengan kemiringan 0% sampai 9%. Terdapat 12 pulau-pulau kecil, 11 diantaranya telah diberi nama dan 1 pulau yang belum diberi nama Kota Makassar memiliki

garis pantai kurang lebih 100 km yang dilewati oleh 2 sungai yaitu sungai Tallo dan sungai Jeneberang. Kota Makassar memiliki topografi dengan kemiringan lahan 0-2% dan kemiringan lahan 3-15% dengan hamparan daratan rendah yang berada pada ketinggian antara 0-25 meter dari permukaan laut. Perkembangan fisik Kota Makassar cenderung mengarah kebagian Timur Kota. Hal ini terlihat dengan giatnya pembangunan perumahan di Kecamatan Biringkanaya, Tamalanrea, Manggala, Panakkukang dan Rappocini. Kota Makassar adalah kota yang letaknya berada dekat dengan pantai, membentang sepanjang koridor Barat dan Utara.

Berdasarkan keadaan cuaca serta curah hujan, Kota Makassar termasuk daerah yang beriklim sedang sehingga tropis. Sepanjang 5 tahun terakhir suhu udara rata-rata Kota Makassar berkisar antara 25°C sampai 33°C. Curah hujan terbesar terjadi pada bulan Desember, Januari, februari dan Maret dengan rata-rata curah hujan 227 mm dan jumlah hari hujan berkisar 114 hari per tahun. Untuk daerah-daerah yang mendekati pegunungan, yaitu daerah sebelah timur, hujan basah cenderung sampai pada bulan Mei, sedangkan pada daerah pantai, umumnya sampai bulan April.

Kebijakan pengembangan tata ruang Kota Makassar tahun 2015 menetapkan lima wilayah pengembangan (WP), yaitu 1 di daerah Utara, yaitu kawasan di sebelahatas Sungai Tallo; WP 2 di daerah Timur, yaitu kawasan di sebelah atas Sungai Tallo dan sebelah Timur Jalan Pettarani; Wp 3 di daerah pusat kota, yaitu sebagai daerah pengembangan vertikal, WP 4 di daerah Barat dan Selatan, yaitu di bawah Sungai Balang Beru (Danau Tanjung Bunga); WP 5 di daerah perairan laut, yaitu Kepulauan Spermonde Makassar. Pengembangan Kota Makassar dibagi ke dalam empat kawasan Pengembangan yang memiliki

karakteristik masing-masing, yaitu lima Kawasan Pengembangan, tiga belas Kawasan Terpadu, tujuh Kawasan khusus, satu Kawasan Prioritas Pantai Losari.

Tiga belas Kawasan Terpadu terdiri dari: (1) Pusat Kota; (2) Pemukiman Terpadu; (3) Pelabuhan Terpadu; (4) Bandara terpadu; (5) Maritim Terpadu; (6) Industri Terpadu; (7) Pergudangan Terpadu; (8) Perguruan Tinggi Terpadu; (9) Penelitian Terpadu; (10) Budaya Terpadu; (11) Olahraga Terpadu; (12) Bisnis dan Pariwisata Terpadu; (13) Bisnis Global. Sedangkan tujuh kawasan khusus meliputi:

(1) Kawasan Khusus Maritim; (2) Kawasan Khusus Pengembangan koridor Sungai Tallo; (3) Kawasan Khusus Pengembangan koridor Sungai Jeneberang; (4) Kawasan Khusus pengembangan dan pengendalian Pantai Makassar; (5) Kawasan Khusus konservasi warisan budaya; (6) Kawasan Khusus pusat energi dan bahan bakar; (7) Kawasan Khusus tempat pembuangan dan pemrosesan sampah.

## **2. Pemerintahan**

Secara Administratif wilayah Kota Makassar terbagi atas 14 kecamatan, 143 kelurahan, dengan 971 RW, dan 4789 RT, dengan total luas wilayah administrasi Kota Makassar adalah 175,77 km<sup>2</sup>. Presentase luas wilayah kecamatan yang tergolong cukup luas adalah Kecamatan Biringkanaya (27,43%), Tamalanrea (18,11%), Manggala (13,73%) dan Tamalate (11,50%) dari luas total luas wilayah Kota Makassar. Luas wilayah per kecamatan di Kota Makassar.

Jumlah anggota DPRD Kota Makassar tahun 2018 sebanyak 50 orang merupakan wakil dari 7 fraksi, 6 orang dari kaum perempuan hal ini menunjukkan bahwa kaum perempuan telah diperhitungkan untuk menduduki jabatan legislatif sekalipun porsinya masih relatif kecil sebesar 12%. Dalam menjalankan tugasnya

DPRD Kota Makassar tahun 2018 telah 8 peraturan daerah, 21 keputusan dewan, dan 20 keputusan pimpinan dewan.

### **3. Penduduk dan Ketenagakerjaan**

Penduduk Kota Makassar hingga Juni tahun 2018 tercatat sebanyak 1.769.920 jiwa. Sementara itu jumlah komposisi penduduk menurut jenis kelamin dapat ditunjukkan dengan rasio jenis kelamin. Rasio jenis kelamin penduduk Kota Makassar yaitu sekitar 97,99% yang berarti setiap 100 orang penduduk wanita terdapat 98 penduduk laki-laki. (Sumber, Badan Pusat Statistik Kota Makassar 2018)

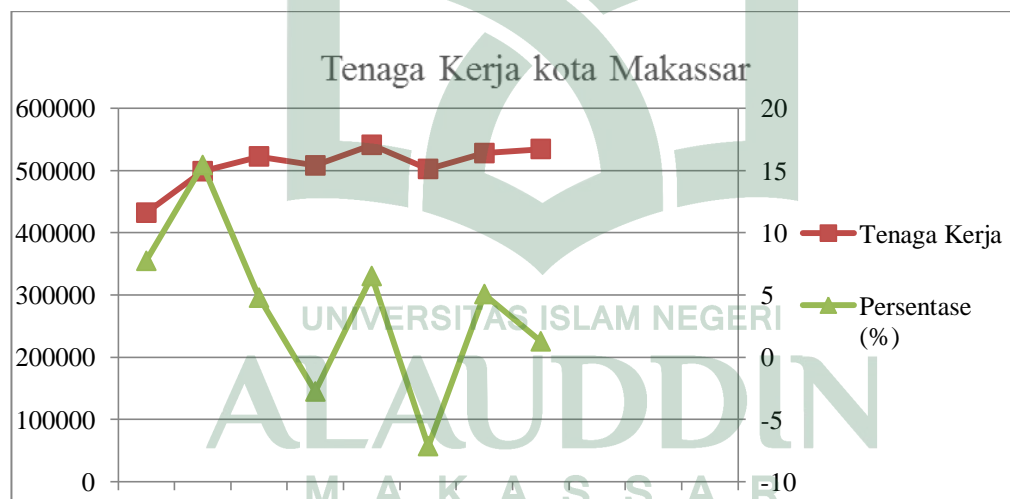
Berdasarkan presentase penduduk miskin yang ada di Kota Makassar, konsentrasi terbesar berada di Wilayah Kecamatan Tamalate sebesar 9.315 kepala keluarga atau 14,98%, dan Kecamatan Tallo sebesar 8.158 kepala keluarga atau 13,12%. Jumlah kepala keluarga perkecamatan menurut tingkat kesejahteraannya.

Pada tahun 2014 pencari kerja pada dinas tenaga kerja Kota Makassar sebanyak 10.623 orang terdiri dari laki-laki 5.276 dan perempuan 5.347 orang. Penduduk Kota tercatat sebanyak 61,04% angkatan kerja terdiri dari yang bekerja sebanyak 53,61% dan Upah Minimum Kota sebanyak 7,43%. Sedangkan bukan angkatan kerja sebesar 38,96% yang terdiri dari yang masih duduk dibangku sekolah sebesar 14,587%, mengurus rumah tangga 19,36%, lainnya sebesar 5,03%. Sedangkan Upah Minimum Kota terbuka sebesar 12,17%, sedangkan tingkat partisipasi angkatan kerja sebesar 61,04%. (Sumber, Badan Pusat Statistik Kota Makassar 2018)

Tenaga Kerja merupakan penduduk yang berada dalam usia kerja. Menurut UU No. 13 tahun 2003 bab 1 pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah

setiap orang yang mampu melakukan pekerjaannya guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk diri sendiri maupun untuk masyarakat. Penduduk yang tergolong tenaga kerja jika penduduk tersebut telah memasuki usia kerja yaitu berumur 16-54 tahun. Berikut adalah data tenaga kerja kota Makassar.

Pencari kerja yang tercatat pada Dinas Tenaga Kerja Kota Makassar sebanyak 5.884 orang yang terdiri dari laki-laki sebanyak 2.858 orang dan perempuan 3.026 orang. Dari jumlah tersebut dapat dilihat bahwa pencari kerja menurut tingkat pendidikan terlihat bahwa tingkat pendidikan sarjana menempati peringkat pertama yaitu sekitar 41,13 persen disusul tingkat pendidikan SMA sekitar 38,92 persen. Dengan itu perkembangan jumlah tenaga kerja di kota Makassar sebagai berikut:



Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Makassar 2018

Penyebab terjadinya penurunan jumlah tenaga kerja pada tahun 2011 yaitu kurangnya penyediaan lapangan kerja untuk para pencari kerja. Oleh sebab pemerintah mampu menyediakan lapangan kerja agar tidak banyak Upah Minimum Kota. Banyaknya Jumlah tenaga kerja yang bekerja dapat meningkatkan



pendapatan yang dapat meningkatkan Angka Partisipasi Murni suatu daerah. Ketenagakerjaan merupakan aspek yang sangat mendasar dalam kehidupan masyarakat, karena mencakup dimensi ekonomi dan social. Oleh karenanya, setiap upaya pembangunan diarahkan pada perluasan kesempatan kerja dan lapangan usaha, dengan harapan penduduk memperoleh manfaat langsung dari pembangunan. Terjadinya peningkatan serta penurunan jumlah tenaga kerja juga sangat dipengaruhi oleh keadaan perekonomian suatu daerah.

#### **4. Pendidikan**

Aspek pendidikan merupakan komponen paling penting dalam suatu proses pembangunan sumberdaya manusia di suatu wilayah. Sebagai kota yang termasuk daerah maju dalam hal perdagangan dan industri, maka aspek pendidikan menjadi fokus perhatian dalam proses pembangunan di Kota Makassar. Hal ini sangatlah penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusianya.

Pembangunan bidang pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pembangunan sumber daya manusia (SDM) akan menentukan karakter dari pembangunan ekonomi dan sosial. Karena manusia pelaku aktif dari seluruh kegiatan tersebut. Pada tahun 2016 di Kota Makassar, jumlah Sekolah Dasar sebanyak 493 unit dengan jumlah guru sebanyak 6.790 orang dan jumlah murid sebanyak 150.225 orang. Jumlah SLTP sebanyak 192 unit dengan jumlah guru sebanyak 3.984 orang dan jumlah murid sebanyak 62.758 orang, jumlah SLTA 117 unit dengan jumlah guru sebanyak 4.837 orang dan jumlah murid sebanyak 54.625 orang.

Dalam lingkup Kawasan Timur Indonesia, Kota Makassar juga memiliki andil utama dalam pendidikan tinggi. Hingga kini terdapat 106 lembaga perguruan

tinggi negeri maupun swasta yang terdiri dari universitas dan akademi, setiap tahunnya terdapat tidak kurang dari 110.000 mahasiswa belajar di kota ini yang berasal dari segala penjuru negeri. Beberapa perguruan tinggi negeri yang menjadi favorit para pelajar baik dari dalam maupun luar Makassar adalah: Universitas 61 Hasanuddin (Unhas), Universitas Negeri Makassar (UNM), Politeknik Makassar, Universitas Islam Negeri Alauddin (UIN) Makassar dan Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Lembaga Administrasi Negara. Sedangkan perguruan tinggi swasta antara lain: Universitas Muslim Indonesia (UMI), Universitas Bosowa, Universitas Muhammadiyah Makassar, Universitas Indonesia Timur, Universitas Perjuangan Republik Indonesia (UPRI) Makassar dan Universitas Fajar, disamping itu pula terdapat sejumlah akademi yang menawarkan pendidikan teknis.

## **B. Deskripsi Perkembangan Variabel**

### **1. Perkembangan Upah Minimum di Kota Makassar**

Kebijakan pemerintah tentang penetapan upah minimum dapat berpengaruh terhadap angka Upah Minimum Kota. Oleh karena itu, pemerintah harus benar-benar mempertimbangkan dengan baik kebijakan dalam menetapkan tingkat upah. Secara umum, kondisi upah minimum di Kota Makassar mengalami peningkatan dari tahun ke tahun seiring dengan semakin tingginya harga berbagai macam kebutuhan hidup masyarakat. Namun yang terjadi, besarnya upah yang ditetapkan tersebut belum mampu mencukupi kebutuhan hidup para tenaga kerja. Perkembangan tingkat Upah Minimum Provinsi Sulawesi Selatan yang berlaku juga di Kota Makassar terlihat mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

**Tabel 4.1**  
**Perkembangan Tingkat Upah di Kota Makassar Tahun 2007-2017**

Tahun	Upah Minimum Kota (Rp)	Perkembangan Upah (%)
2007	637.200	20.00
2008	740.520	10.9
2009	905.000	39.9
2010	1.000.000	5.26
2011	1.100.000	10.00
2012	1.200.000	9.09
2013	1.440.000	20.00
2014	1.800.000	25.00
2015	2.075.000	15.27
2016	2.313.625	11.5
2017	2.504.500	8.71

*Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Makassar 2018*

Dari data upah minimum di atas dapat dijelaskan bahwa pada tahun 2007, upah minimum pertahun yang berlaku di Kota Makassar sebesar Rp 637.200, pada tahun 2008, meningkat menjadi Rp 740.520. Pada tahun 2009, kembali meningkat menjadi Rp 905.000. Pada tahun 2010, meningkat menjadi Rp 1.000.000 . Tahun 2011, meningkat lagi menjadi Rp 1.100.000. Pada tahun 2012, kembali mengalami peningkatan sebesar Rp 1.200.000. Kemudian ditahun 2013, meningkat lagi menjadi Rp 1.440.000. pada tahun 2014 meningkat menjadi Rp 1.800.000. tahun 2015 terus mengalami peningkatan sebesar Rp 2.075.000. pada tahun 2016 mencapai Rp 2.313.625. Hingga pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar Rp 2.504.500.

## **2. Perkembangan Jumlah Penduduk di Kota Makassar**

Jumlah Penduduk, Semua orang yang berdomisili diwilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan mereka yang berdomisili kurang

6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap, namun pengaruh jumlah penduduk mempengaruhi upah minimum kota Makassar terlihat mengalami fluktuasi tiap tahunnya. Hal ini dilihat pada tabel 4.2 berikut:

**Tabel 4.2**  
**Perkembangan Jumlah Penduduk di Kota Makassar Tahun 2007-2017**

Tahun	Jumlah Penduduk		Total
	Laki-Laki	Perempuan	
2007	618.233	617.006	1.235.239
2008	601.304	652.352	1.253.656
2009	610.27	662.079	1.272.349
2010	661.379	677.995	1.339.374
2011	667.681	684.455	1.352.136
2012	676.744	692.862	1.369.606
2013	695.955	712.117	1.408.072
2014	706.814	722.428	1.429.242
2015	713.289	738.565	1.451.854
2016	727.314	742.287	1.469.601
2017	737.146	751.865	1.489.011

*Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Makassar 2018*

Dari tabel 4.2 di atas, dapat dijelaskan bahwa perkembangan Jumlah Penduduk di Kota Makassar dari tahun ke tahun berfluktuatif Jumlah penduduk terendah selama periode 2008, yaitu sebesar 601.304. dan Jumlah Penduduk yang terbesar pada tahun 2017, yaitu sebesar 737.146. Tahun lainnya perkembangan jumlah penduduk di Kota Makassar masih tidak tetap atau mengalami fluktuatif hal ini diakibatkan banyaknya Angka Kematian Bayi, Migrasi di Kota Makassar.

### 3. Perkembangan Angka Partisipasi Sekolah di Kota Makassar

Angka Partisipasi Sekolah merupakan ukuran daya serap lembaga pendidikan terhadap usia sekolah. Angka Partisipasi Sekolah merupakan indikator

dasar yang digunakan untuk melihat akses penduduk pada fasilitas pendidikan khususnya bagi penduduk usia sekolah. Semakin tinggi Angka Partisipasi Sekolah semakin besar jumlah penduduk yang berkesempatan mengenyam pendidikan. Namun demikian meningkatnya Angka Partisipasi Sekolah tidak selalu dapat diartikan sebagai meningkatnya pemerataan kesempatan masyarakat untuk mengenyam pendidikan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

**Tabel 4.3**  
**Perkembangan Angka Partisipasi Sekolah di Kota Makassar**

<b>Tahun</b>	<b>Angka Partisipasi Sekolah</b>
2007	65.2
2008	65.7
2009	55.6
2010	62.1
2011	61.9
2012	69.6
2013	66.4
2014	71.1
2015	71.3
2016	58.1
2017	74.06

*Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Makassar 2018*

Dari Tabel 4.3 diperoleh gambaran umum Angka Partisipasi Sekolah yang dicapai di Kota Makassar selama periode tahun 2007-2017, yaitu pada tahun 2007, Angka Partisipasi Sekolah Kota Makassar yaitu sebesar 65.2%. Pada tahun 2008 meningkat 65.7%. Pada tahun 2009, mengalami penurunan sebesar 55.6%. Pada tahun 2010 mengalami peningkatan sebesar 62.1%. Pada tahun 2011, Kembali mengalami penurunan sebesar 61.9%. Pada tahun 2012 kembali mengalami peningkatan sebesar 69,6%. Pada tahun 2013 meningkat kembali menjadi 66.4%. Pada tahun 2014 menjadi 71,1%. Dan pada tahun 2015, kembali mengalami

peningkatan sebesar 71,3%. pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 51.8% Hingga tahun 2017 kembali mengalami peningkatan 74.06%.

Adapun cara untuk menghitung banyaknya angka partisipasi sekolah adalah menggunakan rumus berikut:

- a.  $APS(7-12) = \left\{ \frac{\text{Jumlah Penduduk berumur 7-12 tahun yang masih sekolah}}{\text{jumlah penduduk umur 7-12 tahun}} \times 100 \right\}$
- b.  $APS(13-15) = \left\{ \frac{\text{Jumlah Penduduk berumur 13-15 tahun yang masih sekolah}}{\text{jumlah penduduk umur 13-15 tahun}} \times 100 \right\}$
- c.  $APS(16-18) = \left\{ \frac{\text{Jumlah Penduduk berumur 16-18 tahun yang masih sekolah}}{\text{jumlah penduduk umur 16-18 tahun}} \times 100 \right\}$

#### **4. Perkembangan Angka Partisipasi Murni di Kota Makassar**

Angka Partisipasi Murni merupakan presentase jumlah anak pada kelompok usia sekolah tertentu yang sedang bersekolah tertentu yang sedang bersekolah pada jenjang pendidikan yang sesuai dengan usianya terhadap jumlah seluruh anak pada kelompok usia sekolah yang bersangkutan bila Angka Partisipasi Murni digunakan untuk mengetahui seberapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan disuatu jenjang pendidikan tertentu tanpa melihat brapa usianya, maka Angka Partisipasi Murni (APM) mengukur proporsi anak yang bersekolah tepat sekolah.

**Tabel 4.4**  
**Perkembangan Angka Partisipasi Murni di Kota Makassar**

Tahun	Angka Partisipasi Murni			Total
	SD/MI	SMP/MTS	SMA/SMK/MA	
2007	94.39	61.64	52.83	69.62
2008	92.13	68.38	52.67	71.06
2009	96.69	60.9	44.06	67.22
2010	87.6	58.91	47.38	64.63
2011	91.4	65.16	44.13	66.9
2012	89.62	70.32	55.33	71.76
2013	98.78	73.42	52.96	75.05
2014	96.08	74.13	54.19	74.8
2015	96.23	76.01	59.17	77.14
2016	95.06	70.05	66.41	77.17
2017	93.24	72.94	62.47	76.22

*Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Makassar 2018*

Dari tabel 4.4 dijelaskan perkembangan Angka Partisipasi Murni di Kota Makassar pada Tingkat SMA/SMK Cenderung lebih rendah presentase, dibandingkan Tingkat SD yang cenderung lebih tinggi tamatan sekolah..

Keberhasilan pembangunan pembangunan suatu wilayah ditentukan oleh sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan merupakan salah satu cara meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut. Karena itu, peningkatan mutu pendidikan harus terus diupayakan, mulai dari membuka kesempatan seluas-luasnya kepada penduduk untuk mengenyam pendidikan, hingga pada kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana pendidikan. Untuk mengetahui seberapa banyak penduduk yang memanfaatkan fasilitas pendidikan dapat lihat dari presentasi penduduk menurut Partisipasi Murni. Untuk melihat Partisipasi smurni dalam suatu wilayah bisa dikenal beberapa inidikator untuk mengetahuinya.

Adapun cara untuk menghitung banyaknya angka partisipasi murni adalah menggunakan rumus berikut:

- a.  $APM_{SD} = \left\{ \frac{\text{Jumlah Penduduk umur 7-12 yang sekolah di SD}}{\text{Jumlah penduduk umur 7-12 tahun}} \times 100 \right\}$
- b.  $APM_{SLTP} = \left\{ \frac{\text{Jumlah penduduk umur 13-15 yang sekolah di SLTP}}{\text{Jumlah penduduk umur 13-15 tahun}} \times 100 \right\}$
- c.  $APM_{SLTA} = \left\{ \frac{\text{Jumlah Penduduk umur 16-18 yang bersekolah di SLTA}}{\text{Jumlah penduduk umur 16-18 tahun}} \times 100 \right\}$

### **C. Hasil Penelitian**

#### **1. Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik (classical assumptions) adalah uji statistik untuk mengukur sejauh mana sebuah model regresi dapat disebut sebagai model yang baik. Model regresi disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi asumsi-asumsi klasik yaitu normalitas, multikolinearitas, autokolerasi dan heteroskedastisitas. Proses pengujian asumsi klasik menggunakan SPSS dilakukan bersamaan dengan proses uji regresi sehingga langkah-langkah menggunakan langkah kerja yang sama dengan uji regresi.

##### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel Upah Minimum Kota dan variabel Jumlah Penduduk, Angka Partisipasi Sekolah dan Angka Partisipasi Murnu mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati



normal. Salah satu metode untuk mengetahui normalitas adalah teknik Kolmogorov-Smirnov.

**Tabel 4.6**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Jumlah-Penduduk	x2angka Partisipasi Sekolah	x3angka Partisipasi Murni	yUMK
N		11	11	11	11
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,09091	65,5509	215,8800	1221400,7018
	Std. Deviation	,005974	5,77308	13,34655	921118,40963
	Absolute	,149	,122	,193	,180
Most Extreme Differences	Positive	,149	,089	,130	,180
	Negative	-,117	-,122	-,193	-,132
Kolmogorov-Smirnov Z		,494	,405	,640	,597
Asymp. Sig. (2-tailed)		,968	,997	,808	,868

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Output SPSS 21 Yang Diolah, Tahun 2019

Berdasarkan output diatas, diketahui bahwa nilai Asymp Sig (2-tailed) dari jumlah penduduk X<sub>1</sub> sebesar 0.968, Angka Partisipasi Sekolah X<sub>2</sub> sebesar .997, Angka Partisipasi Murni X<sub>3</sub> sebesar .808 dan upah minimum kota sebesar .868 lebih besar dari nilai signifikan (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa data diasumsikan berdistribusi normal. Karena salah satu ciri data yang baik adalah data yang berdistribusi normal.

#### **b. Multikolinearitas**

Uji ini bertujuan apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel Upah Minimum Kota. Model yang baik seharusnya tidak terjadi

antara yang tinggi diantara variabel Upah Minimum Kota. Tolerance mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai toleransi rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF = 1/Tolerance$ ) dan menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi. Nilai cutoff yang umum dipakai adalah tolerance 0,10 atau sama dengan nilai VIF diatas 10. Berdasarkan aturan variance inflation factor (VIF) dan tolerance, maka apabila VIF melebihi angka 10 atau tolerance kurang dari 0,10 maka dinyatakan terjadi gejala multikolinearitas. Sebaliknya apabila nilai VIF kurang dari 10 atau tolerance lebih dari 0,10 maka dinyatakan terjadi gejala multikolinearitas.

**Tabel 4.7**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 Jumlah Penduduk (X1)	,458	2,185
Angka Partisipasi Sekolah (X2)	,713	1,402
Angka Partisipasi Murni (X3)	,406	2,461

a. Dependen Variabel: Upah Minimum Kota (Y)

Sumber: Output SPSS 21 Yang Diolah, Tahun 2019

Berdasarkan tabel 4.7 maka dapat diketahui nilai VIF untuk masing- masing variabel penelitian sebagai berikut :

1) Nilai VIF untuk variabel jumlah penduduk sebesar  $2.185 < 10$  dan nilai toleransi sebesar  $0.458 > 0.10$  sehingga variabel jumlah penduduk dinyatakan tidak terjadi gejala multikoliniearitas.

2) Nilai VIF untuk variabel Angka Partisipasi Sekolah sebesar  $1.402 < 10$  dan nilai toleransi sebesar  $0.713 > 0.10$  sehingga variabel Angka Partisipasi Sekolah dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

3) Nilai VIF untuk variabel Angka Partisipasi Murni sebesar  $2.461 < 10$  dan nilai toleransi sebesar  $0.406 > 0.10$  sehingga variabel Angka Partisipasi Murni dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

### c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Salah satu metode analisis untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan melakukan pengujian nilai Durbin Watson (DW test).

**Tabel 4.7**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,996 <sup>a</sup>	95713,71686	1,522

a. Predictors: (Constant), x3angka Partisipasi Murni, x2angka Partisipasi Sekolah, Jumlah-Penduduk

b. Dependent Variable: Yumk

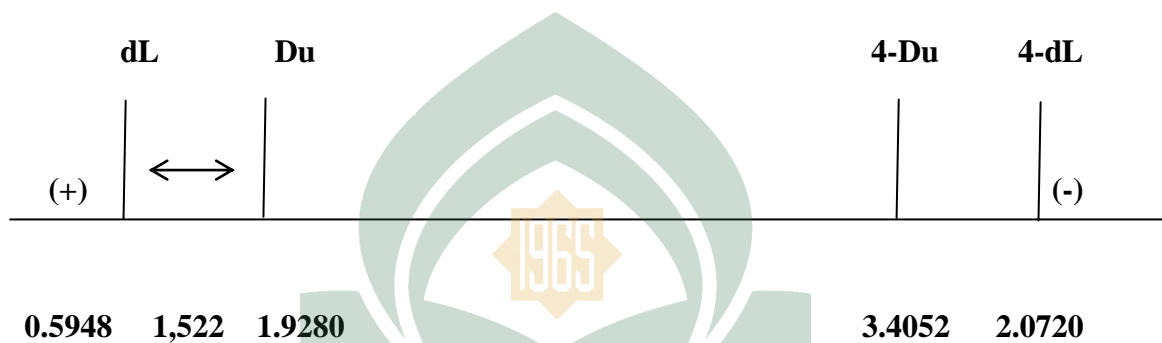
Sumber: Output SPSS 21 Yang Diolah, Tahun 2019

Perhitungan yang dilakukan untuk mengukur proporsi atau persentase dari variasi total variabel Upah Minimum Kota yang mampu dijelaskan oleh model regresi. Dari tabel diatas dilihat nilai Durbin Watson sebesar 2.388 selanjutnya nilai ini akan kita bandingkan dengan nilai tabel signifikansi 5%.

Berdasarkan klasifikasi nilai DW (Durbin Watson) yaitu  $\alpha = 5\%$ ,  $k = 3$ ,  $n = 11$ , maka diperoleh:

dL : 0.5948  
 Du : 1.9280  
 4-dL : 3.4052  
 4-Du : 2.0720

**Gambar: 4.1 Uji Durbin Watson**

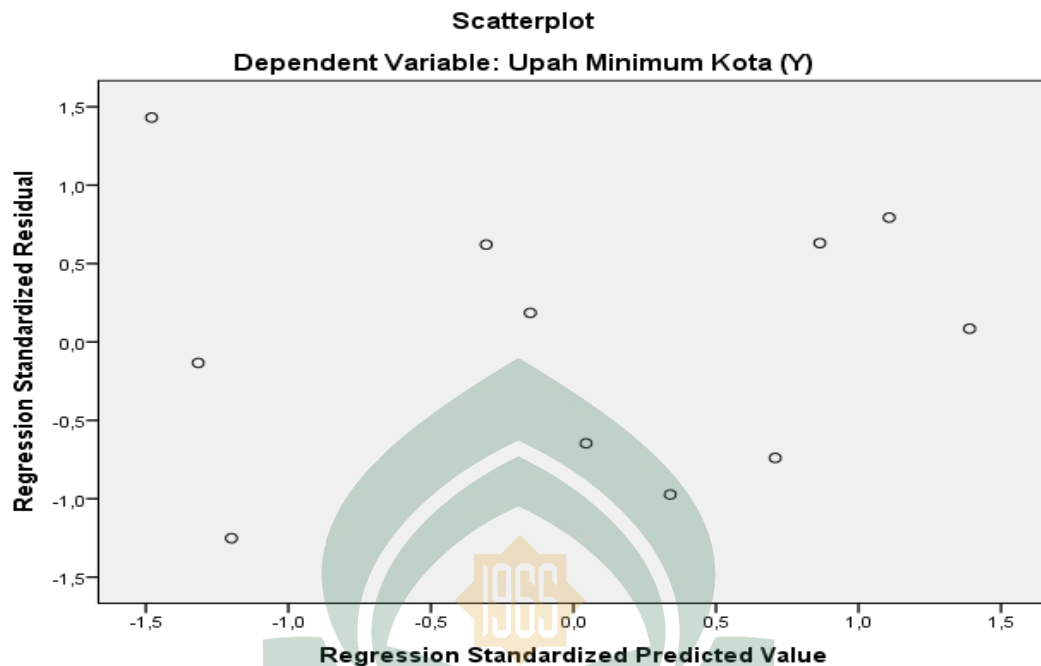


Dari tabel 4.7 nilai Durbin Watson menunjukkan nilai 1.522, nilai dL sebesar 0.5948 dan nilai Du sebesar 1.9280 jika dilihat dari gambar 4.3 maka dapat disimpulkan bahwa nilai DW berada di antara DL dan DU yaitu Hasilnya tidak ada keputusan atau Ragu-ragu

#### **d. Uji Heteroskedastisitas**

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas adalah dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik Scatterplot. Hasil pengujian ditunjukkan dengan gambar 4.2

**Gambar 4.2 Grafik Uji Heteroskedastisitas**



*Sumber: Output SPSS 21 Yang Diolah, Tahun 2019*

Dari grafik Scatterplot tersebut, terlihat titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak untuk memprediksi upah minimum kota berdasar masukan variabel Jumlah Penduduk, Angka Partisipasi Sekolah dan Angka Partisipasi Murni.

## **2. Uji Hipotesis**

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel Jumlah Penduduk, Angka Partisipasi Sekolah, Angka Partisipasi Murni dan variabel Upah Minimum Kota. Persamaan regresi dapat dilihat dari tabel hasil uji coefisient berdasarkan output SPSS terhadap ketiga variabel Jumlah

Penduduk, Angka Partisipasi Sekolah dan Angka Partisipasi Murni di Kota Makassar ditunjukkan pada tabel 4.7 berikut.

**Tabel 4.7**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-12803373,942	519846,207		-24,629	,000
Jumlah Penduduk (X1)	1533629,860	74885,799	,995	20,480	,000
1 Angka Partisipasi Sekolah (X2)	6325,736	6207,862	,040	1,019	,342
Angka Partisipasi Murni (X3)	-1537,765	3557,914	-,022	-,432	,679

a. Dependent Variable: Upah Minimum Kota (Y)

Sumber : *Output SPSS 21 Yang Dilolah, Tahun 2019*

Berdasarkan pada tabel 4.7 terlihat bahwa nilai konstanta x sebesar -12803373,942 dan koefisien regresi  $\beta_1$ 1533629.860,  $\beta_2$ 6325.736,  $\beta_3$ -1537.765. Nilai konstanta dan koefisien regresi ( $\beta_0$ ,  $\beta_1$ ,  $\beta_2$ ,  $\beta_3$ ) ini dimasukkan dalam persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu$$

Sehingga persamaan regresinya menjadi sebagai berikut :

$$\text{Ln } Y = -12803373,942 + 1533629.860X_1 + 6325.736X_2 - 1537.765X_3$$

a. Nilai konstanta

Nilai konstanta sebesar -12803373,942 berarti jika Jumlah Penduduk (X1), Angka Partisipasi Sekolah (X2) dan Angka Partisipasi Murni (X3) nilainya 0 atau konstan maka Upah Minimum Kota (Y) nilainya sebesar -12803373,942.

**b. Jumlah Penduduk**

Nilai konstanta regresi Jumlah Penduduk 1533629.860, nilai tersebut bernilai (+) dan dapat dinyatakan bahwa setiap peningkatan 1% Jumlah Penduduk menyebabkan peningkatan Upah Minimum Kota Makassar sebesar 1533629.8%.

**c. Angka Partisipasi Sekolah**

Nilai konstanta regresi Angka Partisipasi Sekolah 6325.736, nilai tersebut bernilai (+) dan dapat dinyatakan bahwa setiap peningkatan 1% Angka Partisipasi Sekolah menyebabkan peningkatan Upah Minimum Kota Makassar sebesar 6325.73%.

**d. Angka Partisipasi Murni**

Nilai konstanta regresi Angka Partisipasi Murni -1537.765, nilai tersebut bernilai (-) dan dapat dinyatakan bahwa setiap peningkatan 1% Angka Partisipasi Murni menyebabkan penurunan Upah Minimum Kota Makassar sebesar 1537.76%.

**a. Uji F**

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel jumlah penduduk, Angka Partisipasi Sekolah dan Angka Partisipasi Murni yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel Upah Minimum Kota. Uji F digunakan untuk melihat kevalidan model regresi yang digunakan. Dimana nilai F rasio dari koefisien regresi kemudian dibandingkan dengan F tabel. Dengan kriteria uji:

Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak

Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima

Dengan tingkat signifikan sebesar 5% ( $\alpha=0,05$ ). Uji F digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh Jumlah Penduduk, Angka Partisipasi Sekolah dan Angka Partisipasi Murni terhadap Upah Minimum Kota di kota Makassar.

**Tabel 4.8**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	84204634364 60,157	3	280682114548 6,719	306,384	,000 <sup>b</sup>
Residual	64127809162, 135	7	9161115594,5 91		
Total	84845912456 22,292	10			

a. Dependent Variable: Yumk

b. Predictors: (Constant), x3Angka Partisipasi Murni, x2Angka Partisipasi Sekolah, Jumlah-Penduduk

*Sumber: Output SPSS 21 Yang Diolah, Tahun 2019*

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4.9 menunjukkan pengaruh variabel Jumlah Penduduk, Angka Partisipasi Sekolah, dan Angka Partisipasi Murni terhadap upah minimum kota dengan nilai Fhitung sebesar 306.384 dengan signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa Jumlah Penduduk, Angka Partisipasi Sekolah, dan Angka Partisipasi Murni secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel Upah Minimum Kota. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengujian hipotesis diatas menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$  hal ini menunjukkan bahwa nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yaitu sebesar  $306,384 > 4,06$ .



**b. Uji t (koefisien regresi parsial)**

Hal ini dilakukan dengan cara pengujian Jumlah Penduduk, Angka Partisipasi Sekolah, dan Angka Partisipasi Murni secara parsial atau secara individu terhadap variansi terhadap variabel lainnya dengan cara membandingkan antara besarnya probabilitas dengan tingkat signifikansi tertentu. Apabila probabilitas lebih kecil daripada taraf signifikansi 0.05, maka hipotesis diterima yang berarti variabel Jumlah Penduduk, Angka Partisipasi Sekolah dan Angka Partisipasi Murni secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel Upah Minimum Kota. Tapi apabila probabilitas lebih besar daripada taraf signifikansi 0.05, maka hipotesis ditolak yang berarti variabel Jumlah Penduduk, Angka Partisipasi Sekolah, Angka Partisipasi Murni secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Upah Minimum Kota.

**Tabel 4.9**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Standardized Coefficients	T	Sig.
	Beta		
(Constant)		-24,629	,000
Jumlah-Penduduk	,995	20,480	,000
1 x2angka Partisipasi Sekolah	,040	1,019	,342
x3angka Partisipasi Murni	-,022	-,432	,679

*Sumber: Output SPSS 21 Yang Diolah, Tahun 2019*

Pada tabel 4.9 perhitungan uji t dapat dilihat hasil pengujian parsial terhadap masing-masing variabel jumlah penduduk, Angka Partisipasi Sekolah, dan Angka Partisipasi Murni secara parsial terhadap variabel upah minimum kota dapat dianalisis sebagai berikut:

### 1. Jumlah Penduduk

Berdasarkan tabel 4.9 diperoleh nilai koefisien jumlah penduduk sebesar .995 dan nilai signifikansi untuk variabel Jumlah Penduduk sebesar 0.000 dinyatakan lebih kecil dari taraf  $\alpha = 0,05$  ( $0,000 < 0,05$ ). Hal ini ditunjukkan juga dengan nilai thitung = 20.480 dan nilai ttabel dengan tingkat signifikansi 5% (0,05) pada derajat kebebasan ( $df$ )  $11-4 = 7$  adalah 2.364, sehingga thitung > ttabel ( $20.480 > 2,364$ ). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah penduduk secara parsial mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap upah minimum kota Makassar.

### 2. Angka Partisipasi Sekolah

Berdasarkan tabel 4.9 diperoleh nilai koefisien Angka Partisipasi Sekolah sebesar 0.040 dan nilai signifikansi untuk variabel Angka Partisipasi Sekolah sebesar 0.342 dinyatakan lebih kecil dari taraf  $\alpha = 0,05$  ( $0,342 > 0,05$ ). Hal ini ditunjukkan juga dengan nilai thitung = 1,019 dan nilai ttabel dengan tingkat signifikansi 5% (0,05) pada derajat kebebasan ( $df$ )  $11-4 = 7$  adalah 2.364, sehingga thitung < ttabel ( $1,019 < 2,364$ ). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel Angka Partisipasi Sekolah secara parsial mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap Upah Minimum Kota Makassar.

### 3. Angka Partisipasi Murni

Berdasarkan tabel 4.9 diperoleh nilai koefisien Angka Partisipasi Sekolah sebesar -.022 dan nilai signifikansi untuk variabel Angka Partisipasi Murni sebesar 0.679 dinyatakan lebih kecil dari taraf  $\alpha = 0,05$  ( $0,679 > 0,05$ ). Hal ini ditunjukkan juga dengan nilai thitung = -.432 dan nilai ttabel dengan tingkat signifikansi 5% (0,05) pada derajat kebebasan ( $df$ )  $11-4 = 7$  adalah 2.364, sehingga thitung < ttabel

( $-.432 < 2.364$ ). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel Angka Partisipasi Murni secara parsial mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap Upah Minimum Kota di Kota Makassar.

c. R-Square ( $r^2$ )

Nilai  $r^2$  menunjukkan besarnya variabel-variabel independent dalam mempengaruhi variabel dependent. Nilai  $r^2$  berkisar antara 0 dan 1 ( $0 < r^2 < 1$ ) semakin besar nilai  $r^2$ , maka semakin besar variasi variabel dependent yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel-variabel independent.

**Tabel 4.10**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,996 <sup>a</sup>	,992	,989	95713,71686	1,522

a. Predictors: (Constant), Angka Partisipasi Murni (X3), Angka Partisipasi Sekolah (X2), Jumlah Penduduk (X1)

b. Dependent Variable: Upah Minimum Kota (Y)

*Sumber: Output SPSS 21 Yang Diolah, Tahun 2019*

Berdasarkan output SPSS 21 Tabel 4.10 hasil regresi pengaruh variabel jumlah penduduk, Angka Partisipasi Sekolah dan Angka Partisipasi Murni terhadap upah minimum Kota Makassar di peroleh  $R^2$  sebesar 0,992. Hal ini berarti jumlah penduduk, Angka Partisipasi Sekolah dan Angka Partisipasi Murni dapat menjelaskan variabel upah minimum Kota Makassar sebesar 99,2 % dan sisanya 0,8 % di jelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian.

#### **D. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka interpretasi model secara rinci atau spesifik mengenai hasil pengujian dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### **1. Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Upah Minimum Kota**

Secara umum penduduk adalah setiap orang yang berdomisili atau bertempat tinggal di dalam wilayah suatu negara dalam waktu yang cukup lama. Malthus, berpendapat tentang hubungan antara populasi, upah riil, dan inflasi. Ketika populasi buruh tumbuh lebih cepat dari pada produksi makanan, maka upah riil turun, karena pertumbuhan penduduk menyebabkan biaya hidup yaitu biaya makanan naik.

Variabel Jumlah Penduduk signifikan terhadap upah minimum kota dengan arah positif. Variabel jumlah penduduk, nilai signifikan (.000) lebih kecil dari taraf signifikan sebesar 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Jumlah Penduduk memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependent yaitu variabel Upah Minimum Kota. Nilai konstanta regresi Jumlah Penduduk 1533629.860, dan dapat dinyatakan bahwa setiap peningkatan 1% Jumlah Penduduk menyebabkan peningkatan Upah Minimum Kota Makassar sebesar 1533629.8%. Menurut Arifin (2011) menjelaskan bahwa jumlah penduduk menunjukkan total manusia atau penduduk yang menempati suatu wilayah pada jangka waktu tertentu.

##### **2. Pengaruh Angka Partisipasi Sekolah Terhadap Upah Minimum Kota**

Variabel angka partisipasi sekolah tidak signifikan terhadap upah minimum kota dengan arah positif. Dikatakan tidak signifikan karena nilai signifikan (0.342) lebih besar dari taraf signifikan 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel angka partisipasi sekolah mempunyai pengaruh tidak signifikan secara parsial

terhadap upah minimum kota. Tetapi dalam uji simultan variabel angka partisipasi sekolah memiliki pengaruh signifikan karena nilai signifikan (0.000) lebih kecil dari taraf signifikan yang digunakan dalam penelitian yaitu 0.05. Adapun nilai konstanta regresi Angka Partisipasi Sekolah 6325.736, nilai tersebut bernilai (+) dan dapat dinyatakan bahwa setiap peningkatan 1% Angka Partisipasi Sekolah menyebabkan peningkatan Upah Minimum Kota Makassar sebesar 6325.73%.

Khairunnisa, Sri dan Lukytawati dalam penelitiannya pada tahun 2014 menyatakan bahwa Kualitas modal (sumber daya) manusia yang ditunjukkan melalui tingkat pendidikan dan angka partisipasi sekolah dapat dipandang sebagai hasil yang ditentukan oleh perpaduan antara kekuatan permintaan dan penawaran sama halnya dengan barang atau jasa ekonomi lain (Khairunnisa, Sri dan Lukytawati, 2014:96). Todaro dan Smith (2006) mengatakan bahwa permintaan ditentukan oleh kombinasi pengaruh dari empat variabel, yaitu (1) selisih atau perbedaan upah atau pendapatan antara sektor modern dan sektor tradisional; (2) probabilitas untuk mendapatkan pekerjaan di sektor modern dengan adanya pendidikan; (3) biaya pendidikan langsung yang harus ditanggung siswa/keluarganya; dan (4) biaya tidak langsung atau biaya oportunitas pendidikan.

### 3. Pengaruh Angka Partisipasi Murni Terhadap Upah Minimum Kota

Modal manusia adalah dimensi kualitatif dari sumberdaya manusia. Dimensi kualitatif dari sumberdaya manusia, seperti keahlian dan keterampilan, yang dimiliki oleh seseorang akan memengaruhi kemampuan produktif seseorang tersebut. Keahlian, keterampilan dan pengetahuan dapat ditingkatkan melalui proses pendidikan yang baik. Modal manusia secara khusus diukur dengan tingkat pendidikan dan tingkat kesehatan, tingkat pendidikan dalam hal ini yaitu Angka

partisipasi Murni (Alfa dan Erlinda, 2014:23). Ketika modal manusia menjadi salah satu faktor yang memiliki peran sentral maka pemerintah kemudian dapat mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang mampu untuk meningkatkan dan mengakselerasi akumulasi modal manusia (Aminuddin, 2017:81-82).

Nilai konstanta regresi Angka Partisipasi Murni -1537.765, nilai tersebut bernilai (-) dan dapat dinyatakan bahwa setiap peningkatan 1% Angka Partisipasi Murni menyebabkan penurunan Upah Minimum Kota Makassar sebesar 1537.76%. Sehingga dalam hal ini Angka Partisipasi murni tidak berpengaruh signifikan, dikarenakan nilai koefisien Angka Partisipasi Sekolah sebesar -.022 dan nilai signifikansi untuk variabel Angka Partisipasi Murni sebesar 0.679 dinyatakan lebih besar dari taraf  $\alpha = 0,05$  ( $0,679 > 0,05$ ). Hal ini ditunjukkan juga dengan nilai  $t_{hitung} = -.432$  dan nilai  $t_{tabel}$  dengan tingkat signifikansi 5% (0,05) pada derajat kebebasan ( $df$ )  $11-4 = 7$  adalah 2.364, yaitu  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $-.432 < 2.364$ ). Sehingga dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel Angka Partisipasi Murni secara parsial mempunyai pengaruh negatif atau tidak signifikan terhadap Upah Minimum Kota di Kota Makassar. Barro (1991) dan Mankiew, Romer dan Weil (1992), membuktikan bahwa modal manusia, yang diukur melalui indikator pendidikan yaitu Angka Partisipasi Murni berpengaruh positif.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Jumlah Penduduk berpengaruh Positif dan signifikan terhadap Upah Minimum Kota Makassar
2. Angka Partisipasi Sekolah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Upah Minimum Kota Makassar
3. Angka Partisipasi Murni berpengaruh Negatif dan tidak signifikan terhadap Upah Minimum Kota Makassar.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, maka saran yang dapat diberikann oleh penulis pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Pemerintah Kota Makassar harus menyediakan sarana dalam meningkatkan mutu tenaga kerja melalui pendidikan. Dengan peningkatan mutu tenaga kerja diharapkan dapat menarik investor untuk menanamkan usahanya sehingga dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak .
2. Bagi masyarakat juga harus mampu berinovatif dalam menciptakan lapangan pekerjaan baru agar dapat menyesuaikan perkembangan zaman dimana penggunaan teknologi lebih mendominasi serta dapat memperoleh berbagai info penting.

3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk menambah variabel lainnya yang dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap upah minimum kota.





## DAFTAR PUSTAKA

- A Samuelson. Paul & William D Nordhaus. 1999. Mikro Ekonomi.
- AA Mawarsari, Sudarmin, dan W sumarni. (2013). Penerapan Metode Eksperimen Berpendekatan Inkuiri untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Sikap Ilmiah. *Jurnal Chemistry in Education*, ISSN NO 2252-6609. Diunduh pada 20 April 2015 dari <http://journal.uunes.ac.id/sju/index.php/chemined>.
- Alfa Farah. Sari, Erlinda Puspita. Modal Usaha dan Produktifitas. *JEJAK Journal of Economics and Policy*. Volume 1. Maret. Tahun 2014. h. 22-28
- Anwar, Aminuddin. Peran Modal Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional di Jawa. *Jurnal Economia*. Volume 13. Nomor 1. Tahun 2017. H. 79-94.
- B.Siswanto Sastrohadiwiryono, 2003, Manajemen Tenaga Kerja Indonesia, edisi 2, Jakarta, PT. Bumi Aksara.
- Badan Pusat Statistik. 2018 Statistika Indonesia. Badan Pusat Statistik. Makassar.
- Becker, G. 2002. *Human Capital*. National Bureau of Economics Research. New York
- Benhabib, J., & Spiegel, M. M. (1994). The role of human capital in economic development evidence from aggregate cross-country data. *Journal of Monetary Economic*. 34(2).
- Cohen, Daniel dan Marcelo Soto. 2007. Growth and Human Capital : Good Data, Good Result. *Journal of Economic Growth*. Vol. 12 No.1. h. 12
- Devanto dan Putu. 2011. *Kebijakan Upah Minimum Unruk Perekonomian Yang Berkeadilan: Tinjauan UUD 1945*. Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang. Vol.05.No.02.
- Ghozali, Imam. 2001. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- , 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS19*. Edisi 5. Universitas Diponegoro. Semarang.
- , 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gie, Kwik Kian. 1999. *"Ekonomi Indonesia dalam Krisis dan Transisi Politik"*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

- Hayami, Yudiuro and Godo, Yoshishia. 2005. *Development Eeconomic From The Poverty To The Wealth of Nation*. Oxford University Press. New York.
- Irianto Agus. 2004. *Statistik Konsep Dasar Aplikasi dan Pengembangannya*. Edisi. Jakarta. Kencana.
- [Jhingan, M.L. 2002. \*Ekonomi Perencanaan dan Pembangunan edisi kesembilan\*. PT Raja Gravindo Persada, Jakarta.](#)
- [Kaufman, Bruce E and Julie L Hotchkiss. 1999. \*The Economic Labor Markets\*. Georgia State University. USA](#)
- Kaufman, Bruce E dan Julie L. Hotchkiss, 1999. *The Economic of Labor Markerts*. Yogyakarta: BPFE UGM
- Kertiasih, Luh . 2017. Pengaruh Tingkat Inflasi dan Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Upah Minimum Regional (umr). Di Provinsi Bali Pada Tahun 2008-2015. *Ejournal Pendidikan Ekonomi Vol.9 No.1 Universitas Ganesha Bali*. h. 2.
- Khairunnisa, Sri Hartoyo dan Lukytawati Anggreani. Determinasi Angka Partisipasi Sekolah SMP di Jawa Barat. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia. Volume 15. Nomor. 1. Tahun 2014*. h.91-112.
- Kuncoro, 2013. *Indikator Ekonomi*. Penerbit upp STIM YKPN Yogyakarta.
- [Lanjouw. 2001. \*Poverty, Education and health in Indonesia. Who Benefits from public spending?\*. World Bank Working Paper No.2379. World Bank. Washington D.C](#)
- Luqman Hakim Sm. 2014. *Human Capital* (Modal Manusia)
- Maasyirah. 2011. Analisis mutu modal manusia dan pertumbuhan ekonomi diprovinsi sulawesi selatan periode 2000-2009.
- Mankiw, N. Gregory. 2000. *Teri Makroekonomi Edisi Keempat*. Terjemahan : Imam Nurmawa. Jakarta : Erlangga.
- Martono Nanang. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mulyadi, 2012, *Auditing*. Jakarta, Salema Empal
- Noor Juliasyah. 2011. *Metode Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, Karya Ilmiah*. Kencana. Jakarta.
- Prasetyo Bambang dan Lina Miftahul Jannah. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta. RajaGrafindo.
- Rachman Sutanto. 2005. *Dasar-dasar Ilmu Tanah (Konsep dan Kenyataan)*. Kanisius. Yogyakarta
- Rusdi Ar. *Al-Qur'an Terjemah*. Departemen Agama Republik Indonesia.

- Rustiono Deddy, 2008, Jurnal berjudul Analisis Pengeruh Investasi, Tenaga Kerja, Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.
- Sadono Sukirno.2008. Mikroekonomi : Teori Pengantar Edisi ketiga. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Samuelson, Paul A. Dan Nordhaus William D. 1996. *Makro Ekonomi*. Edisi ke17. Cetakan ketiga. Jakarta: Erlangga.
- Samuelson, Paul A . dan William D. Nordhaus. 2004. *Ilmu Makro Ekonomi. Edisi ke-17*. PT. Media Global Edukasi. Jakarta.
- [Simanjuntak P J. 1998. \*Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia\*. FEUL. Jakarta.](#)
- Siregar Sofyan. 2013. *Statistika Terapan Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta. Prenadamedia.
- Sugiyono, (2008). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung Alfabeta.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*;Bandung:Alfabeta, 2014.
- [Suryahadi, A., Widyanti, W., Perwira, D., Sumarto, S. \(2003\), "Minimum Wage Policy and its pact on Employment in the Urban Formal Sector". Bulletin of Indonesian Economic Studies, 39\(1\), 29-50](#)
- Suryani dan Hendriyadi. 2005. *Meode Rise Kuantitatif Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*. Jakarta. Prenadamedia.
- T. Gilarso SJ: 2003. *Pengantar* <sup>44</sup> *Ekonomi Mikro*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Todaro, Michael P dan Stephen C. Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi ( edisi kesembilan, jilid I)*. Erlangga. Jakarta.
- Vidyattama, Y. 2010. *A Search for Indonesia's Regional Growth in India, Indonesia, and Japan: A Quantitative Analysis. 1890-2000*. Bas van Leeuwen

# LAMPIRAN

**Variables Entered/Removed<sup>a</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X3, X2, X1 <sup>b</sup>	.	Enter

a. Dependent Variable: Y

b. All requested variables entered.

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.969 <sup>a</sup>	.939	.913	191572.112	.869

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3957690568509.5	3	1319230189503.1	35.946	.000 <sup>b</sup>
		25		75		
	Residual	256899117604.11	7	36699873943.444		
		1				
	Total	4214589686113.6	10			
		37				

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-8725326.561	1044081.659		-8.357	.000		
	X1	5.851	1.032	.797	5.670	.001	.441	2.269
	X2	-8933.360	12432.469	-.079	-.719	.496	.712	1.404
	X3	37857.259	21683.368	.259	1.746	.124	.394	2.535

a. Dependent Variable: Y

**Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>**

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	X1	X2	X3
1	1	3.993	1.000	.00	.00	.00	.00
	2	.004	31.954	.12	.04	.93	.01
	3	.002	43.760	.87	.21	.03	.09
	4	.001	67.029	.01	.75	.04	.90

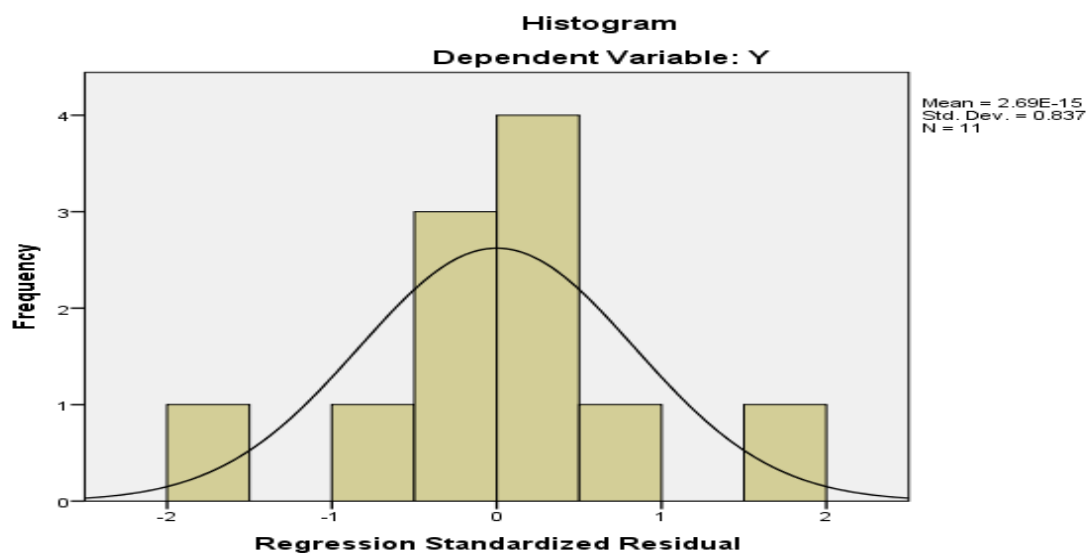
a. Dependent Variable: Y

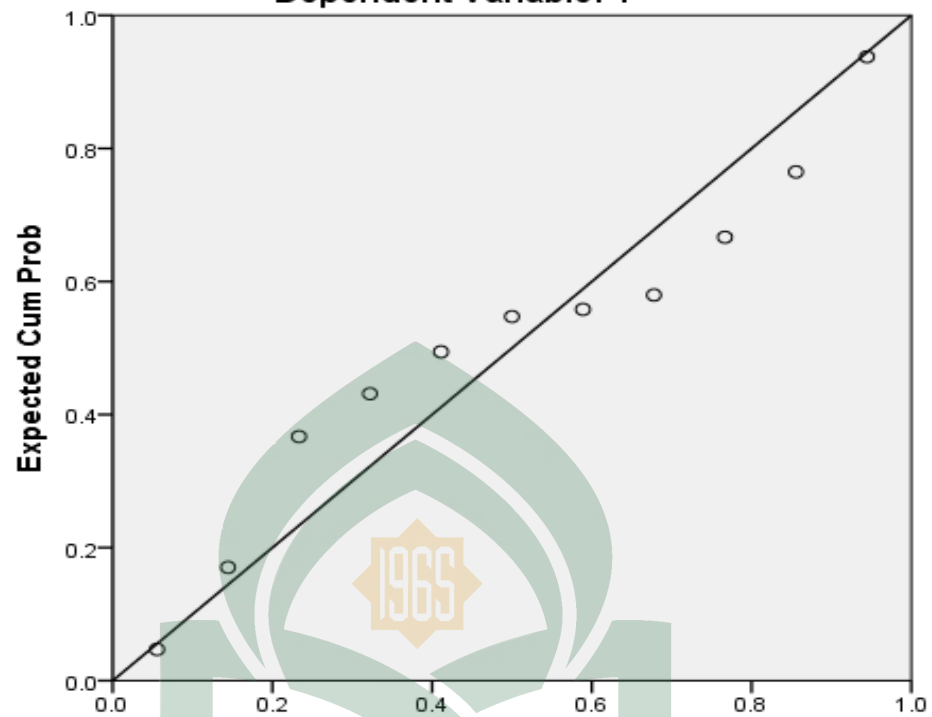
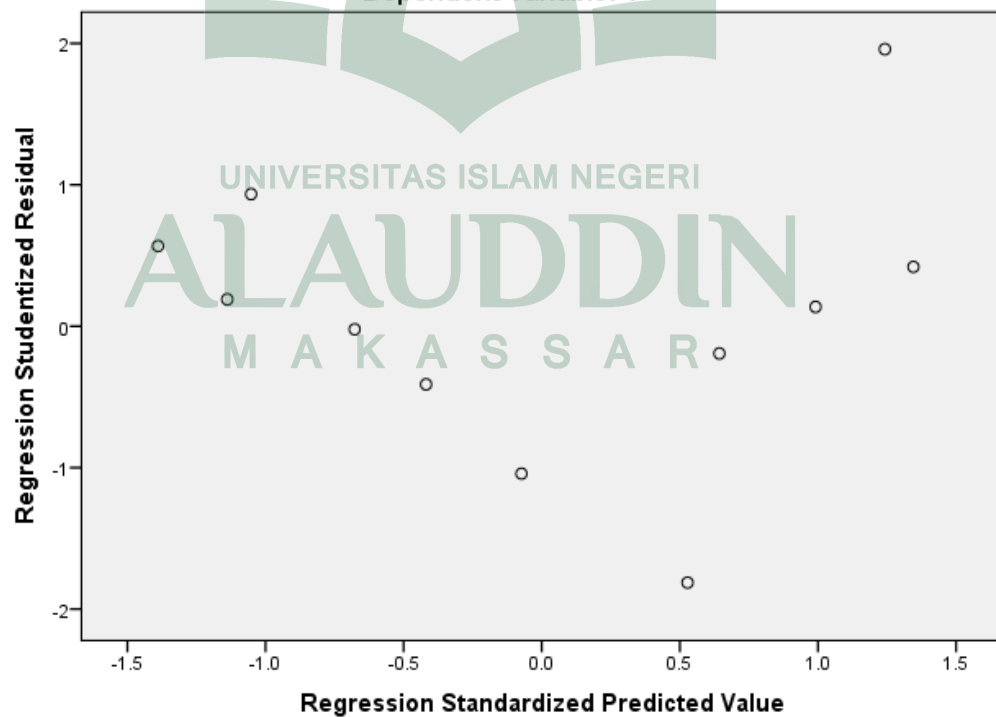
**Residuals Statistics<sup>a</sup>**

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	554721.38	2275127.25	1428713.18	629101.786	11
Std. Predicted Value	-1.389	1.345	.000	1.000	11
Standard Error of Predicted Value	73494.445	168219.438	112254.956	28612.183	11
Adjusted Predicted Value	494139.84	2145468.75	1395773.63	614534.646	11
Residual	-320741.781	294353.625	.000	160280.728	11
Std. Residual	-1.674	1.537	.000	.837	11
Stud. Residual	-1.813	1.959	.066	.990	11
Deleted Residual	-376094.875	478583.563	32939.552	228616.385	11
Stud. Deleted Residual	-2.305	2.699	.084	1.231	11
Mahal. Distance	.563	6.802	2.727	1.839	11
Cook's Distance	.000	.601	.107	.175	11
Centered Leverage Value	.056	.680	.273	.184	11

a. Dependent Variable: Y

## Charts



**Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual****Dependent Variable: Y****Scatterplot****Dependent Variable: Y**

## NPar Tests

Notes		
Output Created		30-JUL-2019 00:46:03
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
Missing Value Handling	N of Rows in Working Data File	40
	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each test are based on all cases with valid data for the variable(s) used in that test.
Syntax		NPART TESTS /RUNS(MEDIAN)=RES_1 /MISSING ANALYSIS.
Resources	Processor Time	00:00:00,00
	Elapsed Time	00:00:00,01
	Number of Cases Allowed <sup>a</sup>	196608

a. Based on availability of workspace memory.

**Runs Test**

	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	22759.35623
Cases < Test Value	5
Cases >= Test Value	6
Total Cases	11
Number of Runs	3
Z	-1.895
Asymp. Sig. (2-tailed)	.058

a. Median

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



**Dwi Budiastuti** dilahirkan diujung pandang 23 Mei 1997 merupakan anak ketiga dari pasangan suami istri Drs Darwas Rasyid, MS dan Andi Besse Intan Said. Mulai mengenyam pendidikan di SDN Pongtiku II Makassar dan lulus pada tahun 2009, setelah itu dilanjutkan kejenjang menengah pertama yaitu SMP Muhammadiyah 1 Makassar dan Lulus pada tahun 2012. Pendidikan menengah atasnya ditempuh di SMA Negeri 16 Makassar dan lulus pada tahun 2015, Pada tahun 2015 Penulis melanjutkan kewajibannya untuk menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam pada Jurusan Ilmu Ekonomi dan berhasil menyelesaikan studinya dalam waktu kurang lebih 4 tahun. Dalam menyelesaikan proses studinya, Dwi Budiastuti mengkaji penelitian tentang Pengaruh Modal Manusia Terhadap Upah Minimum Kota Makassar dibawah bimbingan bapak Dr.Siradjuddin, SE., M.Si dan bapak Bahrul Ulum Rusydi, SE., M.Sc.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
 M A K A S S A R